

**HABITUASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMA NEGERI 5 MALANG**

TESIS

OLEH :

MUH. AQIL AKBAR

NPM. 22202011017



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DESEMBER 2025**



**HABITUASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMA NEGERI 5 MALANG**

TESIS

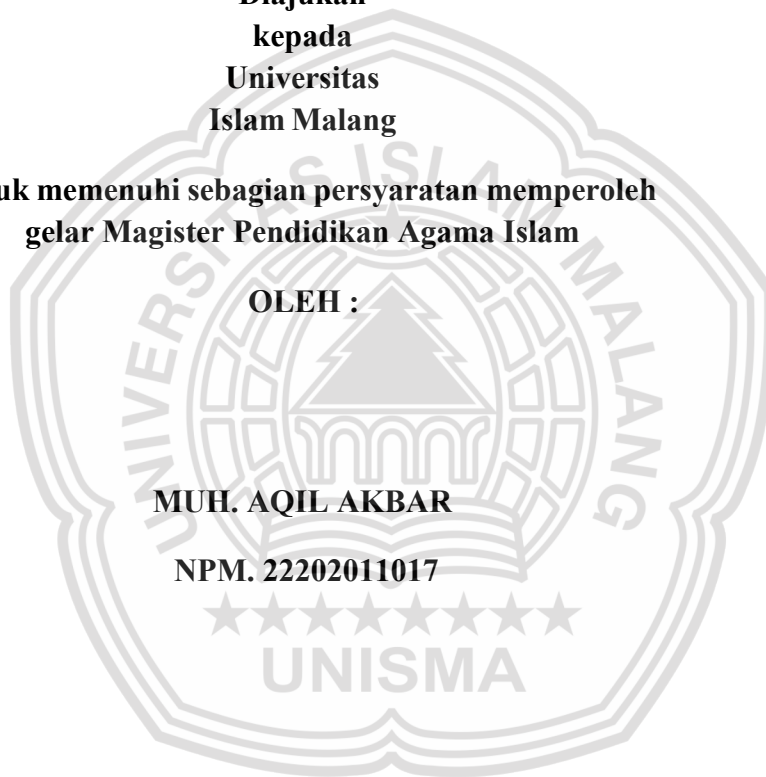
**Diajukan
kepada
Universitas
Islam Malang**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Magister Pendidikan Agama Islam**

OLEH :

MUH. AQIL AKBAR

NPM. 22202011017



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DESEMBER 2025**

ABSTRAK

Muhammad Aqil Akbar. 2025. *Habitulasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter religius di SMA Negeri 5 Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1 : Dr. Eko Setiawan, M.Pd , Pembimbing 2 : Dr. Muhammad Sulistiono, M.Pd

Kata Kunci : *Habitulasi, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius*

Penelitian tesis ini bertujuan mengkaji secara mendalam strategi dan dampak habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan karakter religius di SMA Negeri 5 Malang. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa upaya habituasi seringkali menghadapi tantangan berupa ketidakkonsistenan, tekanan eksternal, dan kecenderungan kegiatan keagamaan yang masih bersifat seremonial, sehingga belum optimal menumbuhkan kesadaran moral siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah: 1.) Apa saja nilai-nilai PAI ditanamkan untuk membentuk karakter religius siswa, 2.) bagaimana implementasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa, dan 3.) bagaimana implikasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI yang dihabituisasikan mencakup Nilai Aqidah, Ibadah, Sosial, dan Akhlak. Implementasinya dilakukan melalui perencanaan yang terintegrasi dalam visi-misi sekolah, melibatkan seluruh komponen, serta pelaksanaan berbagai program rutin seperti Salam Senyum Sapa (3S), salat berjamaah, ceramah pagi (*tasmi'*), pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan kegiatan tahunan seperti Dhamysoga Character Camp (DCC).

Semua program ini dievaluasi secara komprehensif. Implikasi dari habituasi yang konsisten ini adalah terbentuknya kesadaran spiritual, peningkatan antusiasme siswa dalam kegiatan keagamaan, terciptanya lingkungan sekolah yang religius, dan yang paling penting, adanya perubahan perilaku nyata siswa di SMA Negeri 5 Malang.

Penulis





ABSTRACT

Muhammad Aqil Akbar. 2025. *The Habituation of Islamic Religious Education Values to Instill Religious Character at SMA Negeri 5 Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1 : Dr. Eko Setiawan, M.Pd , Pembimbing 2 : Dr. Muhammad Sulistiono, M.Pd

Keywords: *Habituation, Islamic Religious Education Values, Religious Character*

This thesis research aims to deeply examine the strategies and impact of habituating Islamic Religious Education (PAI) values to instill religious character in SMA Negeri 5 Malang. The study stems from the problem that habituation efforts often face challenges such as inconsistency, external pressures, and the tendency of religious activities to be merely ceremonial, thus failing to optimally foster students' moral awareness.

To address these challenges, this qualitative research focuses on three research questions: 1.) What PAI values are instilled to form students' religious character, 2.) How is the habituation of Islamic Religious Education values implemented to form students' religious character, and 3.) What are the implications of the habituation of Islamic Religious Education values for forming students' religious character.

The research findings indicate that the habituated PAI values include the Values of Aqidah (Creed/Faith), Worship, Social Conduct, and Morality/Ethics (Akhlak). The implementation is carried out through planning integrated into the school's vision and mission, involving all components, as well as the execution of various routine programs such as Greeting, Smiling, and Saying Hello (3S), congregational prayers, morning sermons (tasmi'), habitual Quran recitation, and annual activities like the Dhamysoga Character Camp (DCC).

All these programs are comprehensively evaluated. The implications of this consistent habituation are the formation of spiritual awareness, increased student enthusiasm in religious activities, the creation of a religious school environment, and most importantly, tangible changes in students' behavior at SMA Negeri 5 Malang.

Author



MUH. AQIL AKBAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, fenomena degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai religius di kalangan pelajar semakin terasa nyata. Berbagai peristiwa seperti meningkatnya kasus perundungan di sekolah, kurangnya rasa hormat terhadap guru, perilaku konsumtif, hingga melemahnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa menjadi perhatian serius dunia pendidikan. Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan mendalam dan memunculkan rasa ingin tahu peneliti mengenai sejauh mana pendidikan agama di sekolah mampu berfungsi sebagai benteng moral bagi peserta didik.

SMA Negeri 5 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikenal memiliki kultur religius yang cukup kuat. Sekolah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga berupaya membangun karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan Jumat religius, serta pembiasaan berperilaku sopan dan santun. Fenomena tersebut menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana proses habituasi atau pembiasaan nilai-nilai Pendidikan Agama

Islam diterapkan di sekolah tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Selain itu, peneliti juga ingin memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan habituasi nilai-nilai PAI tersebut. Apakah prosesnya berjalan secara terencana dan terintegrasi dalam program sekolah, atau justru masih bersifat simbolik dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai pada diri siswa. Rasa ingin tahu ini muncul karena dalam praktik pendidikan, seringkali nilai-nilai keagamaan hanya disampaikan secara teoritis tanpa diikuti dengan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif tentang strategi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI bukan sekadar mata pelajaran yang bersifat kognitif, melainkan sarana pembinaan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh. (Zakiah Daradjat, 2011) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang utuh. Dengan kata lain, esensi pendidikan agama tidak hanya berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui proses habituasi nilai-nilai keagamaan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena yang memprihatinkan terkait perilaku generasi muda. Di tengah kemajuan teknologi

dan keterbukaan informasi, banyak siswa yang mengalami krisis moral dan spiritual. Fenomena seperti perundungan di sekolah, rendahnya rasa hormat kepada guru, perilaku konsumtif, serta lemahnya disiplin dan tanggung jawab, menjadi tanda bahwa nilai-nilai religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. (Detikcom. 15 Januari 2025). Rentetan Kasus *Bullying* di Dunia Pendidikan Indonesia Tahun 2025. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu peneliti terhadap sejauh mana praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat berfungsi sebagai benteng moral yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

SMA Negeri 5 Malang menjadi menarik untuk dikaji karena sekolah ini dikenal memiliki kultur religius yang cukup kuat. Sekolah tersebut telah menerapkan berbagai bentuk habituasi nilai-nilai Islam, seperti pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, kegiatan Jumat religius, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari. Praktik-praktik ini sejalan dengan konsep *character education* yang dikemukakan oleh (Thomas Lickona 2012), yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan (habit) yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pendekatan habituasi menjadi kunci penting dalam membangun karakter religius peserta didik.

Peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana proses habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di SMA Negeri 5 Malang. Apakah program habituasi tersebut terintegrasi dengan visi dan misi sekolah, serta bagaimana peran guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Rasa ingin tahu ini berangkat dari fenomena umum di dunia pendidikan, di mana pembelajaran agama sering kali

masih bersifat teoritis dan belum mampu membentuk perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana proses habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan untuk menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang. Meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai Islam, belum diketahui secara mendalam sejauh mana proses tersebut benar-benar efektif membentuk karakter religius siswa, bukan hanya pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pada dimensi kesadaran, keikhlasan, dan pembiasaan spiritual yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat dari jurnal “Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai ajaran Islam dalam Pembelajaran PAI terhadap Kesadaran Moral Siswa” menunjukkan bahwa meskipun terdapat kegiatan ibadah, kesadaran moral masih rendah. (Rahmawati, N., & Suryana, E. (2019). Masalah ini muncul karena di banyak sekolah, termasuk yang memiliki program keagamaan aktif, pembiasaan nilai-nilai Islam sering kali masih bersifat formal, seremonial, dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai. Akibatnya, muncul kesenjangan antara perilaku religius yang ditampilkan di sekolah dengan perilaku nyata siswa di luar lingkungan sekolah. Kondisi inilah yang menjadi isu utama yang ingin dieksplorasi peneliti.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa habituasi atau pembiasaan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan (Badriyah, S., Sulistiono, & Budiya. 2025) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang (JIM FAI UNISMA) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan perilaku sopan santun dapat membentuk

kebiasaan religius yang menetap pada diri siswa. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa efektivitas habituasi sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan konsistensi penerapan nilai di lingkungan sekolah. Artinya, habituasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan budaya sekolah yang religius dan komitmen seluruh warga sekolah.

Penelitian lain oleh (Sari dan Hidayat 2021) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah menemukan bahwa peran guru PAI sebagai *role model* sangat penting dalam membangun karakter religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menguatkan teori (Thomas Lickona 2012) tentang *character education*, yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembelajaran nilai, teladan moral, dan kebiasaan berulang. Selain itu, penelitian (Azizah 2022) menyoroti pentingnya habituasi nilai-nilai Islam di era digital, di mana siswa menghadapi tantangan moral akibat pengaruh media sosial dan budaya populer. Oleh karena itu, habituasi menjadi benteng penting dalam menjaga moralitas dan spiritualitas generasi muda.

Sementara itu, studi dari (Samsul, Wibowo 2020) menekankan bahwa pembentukan karakter religius melalui pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup kegiatan ritual, tetapi juga internalisasi nilai-nilai sosial seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Tema utama dari berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa habituasi nilai-nilai PAI merupakan proses yang kompleks dan holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara teoritis, proses ini sejalan dengan konsep *learning by doing* dari John Dewey serta pendekatan *experiential learning Kolb*, di mana nilai-nilai moral dan spiritual tertanam kuat melalui pengalaman langsung dan pembiasaan terus-menerus. Dengan demikian,

penelitian ini berupaya memperdalam pemahaman tentang bagaimana konsep habituasi tersebut diimplementasikan secara nyata di SMA Negeri 5 Malang dan sejauh mana efektivitasnya dalam menumbuhkan karakter religius siswa.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas tentang pentingnya habituasi dalam pembentukan karakter religius siswa, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek teoritis dan deskriptif umum, belum menggambarkan secara mendalam proses sistematis dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan tertentu. Penelitian-penelitian terdahulu lebih menyoroti bentuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah atau tadarus Al-Qur'an, tetapi belum banyak yang menganalisis bagaimana kegiatan tersebut dirancang dan diintegrasikan secara strategis dalam visi, misi, dan budaya sekolah. Dengan demikian, terdapat ruang untuk mengeksplorasi bagaimana proses habituasi benar-benar menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada belum secara komprehensif membahas keterlibatan seluruh komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru non-PAI, tenaga kependidikan, dan siswa dalam mendukung pembentukan karakter religius melalui habituasi nilai-nilai Islam. Padahal, pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Masih terdapat pertanyaan penting yang belum terjawab, yaitu: sejauh mana kolaborasi antarunsur sekolah mempengaruhi efektivitas habituasi nilai-nilai PAI, dan bagaimana budaya religius dibangun melalui sinergi semua pihak. Celah ini penting untuk diteliti agar model habituasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar kontekstual dan partisipatif.

Dari segi kontribusi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan menekankan konsep habituasi sebagai pendekatan integral dalam pembentukan karakter religius siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program habituasi nilai-nilai PAI yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, riset ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga berfungsi untuk mengatasi masalah praktis berupa lemahnya implementasi nilai religius dalam perilaku nyata siswa, serta memberikan solusi dalam menciptakan budaya sekolah yang religius, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter Islami yang autentik.

Masalah lemahnya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan siswa berdampak langsung pada menurunnya karakter religius dan moralitas generasi muda di lingkungan sekolah. Fenomena seperti kurangnya disiplin, berkurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya tanggung jawab sosial, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, proses pendidikan agama yang seharusnya membentuk pribadi beriman dan berakhlak mulia sering kali hanya berhenti pada tataran kognitif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis karakter dan hilangnya sensitivitas spiritual di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas generasi penerus bangsa, baik dalam konteks sosial, moral, maupun spiritual.

Implikasi dari fenomena tersebut menegaskan pentingnya pendekatan habituasi (pembiasaan) sebagai strategi konkret dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Ketika proses habituasi tidak berjalan efektif, maka sekolah

akan kesulitan membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya perilaku religius dan karakter positif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dampak strategis dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana habituasi nilai-nilai PAI dapat dioptimalkan sebagai solusi praktis untuk memperkuat pembentukan karakter religius di sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat pembentukan karakter religius siswa melalui habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Saat ini, generasi muda dihadapkan pada arus informasi yang sangat bebas dan budaya instan yang berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya mengajarkan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. SMA Negeri 5 Malang, yang dikenal memiliki lingkungan religius, menjadi lokasi strategis untuk mengkaji bagaimana proses habituasi nilai-nilai PAI diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menghadirkan solusi konkret terhadap persoalan rendahnya internalisasi nilai-nilai religius di kalangan pelajar serta memperkuat peran PAI dalam pembentukan karakter yang utuh.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program habituasi dilakukan di sekolah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana dampak habituasi tersebut terhadap pembentukan karakter religius siswa

dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model habituasi nilai-nilai PAI yang efektif dan aplikatif, yang tidak hanya dapat diterapkan di SMA Negeri 5 Malang tetapi juga menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada poin permasalahan, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang ?
2. Bagaimana implementasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang ?
3. Bagaimana implikasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan :

1. Dapat mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang
2. Dapat mendeskripsikan implementasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang.
3. Dapat mendeskripsikan implikasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar dapat diartikan sebagai sebuah gambaran atau ilusi prediksi, perkiraan, atau kesimpulan awal. Asumsi juga dapat dikatakan sebagai sebuah teori sementara yang belum bisa dibuktikan. Berdasarkan dari pengertian asumsi tersebut, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini Habitiasi Pendidikan Agama Islam pada program keagamaan dapat menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai Berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam, sekaligus sebagai bahan referensi tentang Habitiasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Kepala SMA Negeri 5 Malang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan tentang Habitiasi Pendidikan Agama Islam pada program keagamaan dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Malang.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Malang agar dapat dijadikan acuan tentang Habitiasi Pendidikan Agama

Islam pada program keagamaan untuk menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 5 Malang.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

F. Penegasan Istilah

Maksud peneliti untuk memberikan kemudahan dalam memahami serta menghindari sebuah bias interpretasi yang salah persepsi. Mengenai dengan segala pengertian terhadap penelitian ini, maka peneliti perlu untuk memberikan batasan masing-masing istilah, yaitu sebagai berikut :

1. Habitiasi

Kebiasaan atau cara berpikir dan bertindak yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman, dan kondisi atau keadaan jiwa yang menghasilkan kecenderungan untuk berperilaku tertentu.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip atau ajaran yang diambil dari ajaran Agama Islam, yang meliputi keimanan, takwa, akhlak, muamalah dan sikap-sikap lainnya yang sesuai dengan syariat Islam untuk mendidik siswa menjadi individu yang berakhlak mulia.

3. Karakter Religius Siswa

Sifat atau perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan, serta pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti rajin beribadah, berperilaku jujur, dan saling menghargai.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kaji mengenai Habitiasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 5 Malang dengan melaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti akan memaparkan hasil analisis sebagai berikut:

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang.

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Malang merupakan sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Peneliti melihat bahwa upaya sekolah dalam membentuk karakter religius tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di dalam kelas, melainkan melalui penciptaan suasana religius yang konsisten.

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai yang paling diutamakan penerapannya di SMA Negeri 5 Malang. Nilai ini dianggap menjadi nilai yang paling dasar harus dimiliki oleh para siswa, karena dengan pembentukan nilai aqidah kepada siswa, maka siswa akan lebih dekat dan mengenal Allah Swt. Sekaligus dengan nilai ini pula maka keimanan siswa SMA Negeri 5 Malang akan kuat sehingga dapat pembentukan siswa menjadi kepribadian yang bertanggung jawab, percaya diri dan dapat memegang amanah sehingga siswa akan memiliki karakter religius.

Penanaman nilai aqidah di SMA Negeri 5 Malang diposisikan sebagai "ruh" dari seluruh kegiatan pendidikan. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan Ibu Hj. Asri Widiapsari, M.Pd, yang menegaskan bahwa dalam program keagamaan, “nilai yang kami tunjukan adalah nilai aqidah yang utama”. Penempatan aqidah sebagai prioritas tertinggi ini menunjukkan kesadaran kolektif bahwa tanpa keyakinan yang kokoh, praktik ibadah dan akhlak hanya akan menjadi rutinitas tanpa makna.

Secara teoretis, penguatan aqidah ini selaras dengan pandangan (Muhaimin 2014) yang menyatakan bahwa dimensi keimanan adalah dasar dari seluruh struktur kepribadian muslim. Bapak Guruh Salafi memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa “nilai keyakinan kami anggap penting karena ini merupakan pondasi awal bagi siswa untuk lebih dekat dengan Allah Swt”. Dengan demikian, orientasi pendidikan di SMA Negeri 5 Malang bukan sekadar mencetak siswa yang pintar secara intelektual, tetapi siswa yang memiliki kesadaran transendental yang mendalam (Daradjat, 2012).

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang tak kalah penting pula diterapkan di SMA Negeri 5 Malang, nilai ini dibiasakan oleh siswa agar siswa mengetahui amalan atau ibadah apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa sebagai hamba Allah Swt. Dengan dibiasakannya penerapan nilai ini, siswa SMA Negeri 5 Malang terlatih dan mengetahui melakukan amalan yang dicintai oleh Allah Swt. Nilai ibadah ini merupakan bagian dari nilai

religius, salah satu indikator siswa yang memiliki karakter religius dapat dilihat dari nilai religius yang dimiliki.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas harian siswa. Suasana Masjid Nurul Islam pada waktu Shalat Dhuha memberikan gambaran nyata mengenai keberhasilan proses habituasi ini.

Deskripsi Naratif Observasi: Sesaat sebelum waktu Dhuha tiba, suasana sekolah yang semula riuh dengan aktivitas akademik mulai bergeser menuju Masjid Nurul Islam. Gelombang siswa terlihat berjalan dengan tenang menuju tempat wudhu. Peneliti mengamati tidak ada paksaan yang bersifat intimidatif; rutinitas ini tampak telah menyatu dalam ritme harian mereka. Di dalam masjid, cahaya pagi yang masuk melalui celah jendela menciptakan suasana yang khusyuk. Siswa-siswi menempati saf dengan rapi, melakukan shalat sunnah secara mandiri sebelum akhirnya duduk dalam ketenangan untuk berdzikir sejenak.

Kehadiran guru-guru di tengah-tengah siswa bukan sekadar untuk mengawasi, melainkan turut serta melaksanakan ibadah. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah, “Tentu semua guru terlibat ya... saya rasa semua berperan penting untuk keberlangsungan dan keberhasilan penerapan nilai PAI”. Sinergi antara guru dan siswa di dalam masjid ini menciptakan ikatan emosional religius yang kuat. Setelah rangkaian ibadah selesai, siswa kembali ke kelas dengan raut wajah yang lebih tenang, menunjukkan bahwa aktivitas spiritual ini berfungsi sebagai

mental recharging sebelum mereka berhadapan dengan materi pelajaran yang padat.

Pembiasaan ini, jika dibedah melalui teori habitus Pierre Bourdieu, menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun "lingkungan budaya" yang memaksa secara halus (*symbolic power*) sehingga siswa merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakan ibadah tersebut (Haryatmoko, 2016). Nilai ibadah di sini bukan lagi sekadar kewajiban formal, melainkan telah menjadi kebutuhan identitas bagi siswa SMA Negeri 5 Malang.

Data lapangan menunjukkan bahwa program ibadah berjamaah di SMA Negeri 5 Malang dijalankan secara disiplin. Guru PAI bertugas memastikan seluruh siswa hadir dan mengikuti kegiatan shalat berjamaah, sementara suasana khushyuk dan tertib ditanamkan agar siswa merasakan makna ibadah secara mendalam. Kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran juga membiasakan siswa untuk selalu memulai aktivitas dengan mengingat Allah. Dari hasil observasi, kegiatan ini berpengaruh pada sikap religius siswa, seperti lebih menghargai waktu, menghormati guru, serta memiliki empati yang tinggi terhadap sesama.

Dengan demikian, penerapan nilai ibadah di SMA Negeri 5 Malang tidak hanya sebatas menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Jika nilai ibadah terus ditanamkan secara konsisten melalui program habituasi, maka siswa akan tumbuh menjadi

generasi yang memiliki integritas spiritual dan moral, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan iman dan taqwa.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial yang diterapkan di SMA Negeri 5 Malang merupakan nilai yang tidak kalah penting dari nilai akhlak. Nilai sosial ditekankan kepada siswa agar mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Nilai ini penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam berinteraksi sosial dan peduli terhadap sesama. Nilai sosial juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui aktivitas kebersamaan yang menumbuhkan rasa empati, kerja sama, dan solidaritas.

Nilai sosial dalam pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek penting yang harus ditanamkan pada siswa, karena Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*) tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*ḥablum minannās*). Di SMA Negeri 5 Malang, nilai sosial diwujudkan melalui kegiatan kerja sama, kepedulian, gotong royong, berbagi dengan teman yang membutuhkan, hingga keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim dan bakti sosial Ramadan. Hal ini selaras dengan tujuan habituasi PAI untuk membentuk siswa berkarakter religius sekaligus berakhlak sosial. Al-Qur'an memberikan landasan kuat tentang pentingnya nilai sosial.

Internalisasi nilai PAI di SMA Negeri 5 Malang mencapai puncaknya pada dimensi sosial melalui program Dhamysoga DCC (Dhamysoga Charity Center). Nilai sosial ini dipandang perlu agar siswa tidak terjebak dalam kesalehan ritual semata. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Guruh Salafi, sekolah “mengajak siswa untuk berbagi baik sesama warga sekolah maupun masyarakat sekitar”.

Program ini merupakan bentuk nyata dari integrasi kurikulum PAI dengan realitas sosial. Melalui program tahunan ini, siswa diajak untuk mengelola empati dan kepedulian. Peneliti melihat bahwa dokumentasi kegiatan Halal Bi Halal dan aksi berbagi DCC merupakan bukti bahwa nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan) dan tarāḥum (kasih sayang) telah terlembagakan dengan baik. Majid (2015) menekankan bahwa pendidikan agama yang berhasil adalah yang mampu melahirkan individu yang bermanfaat bagi orang lain, dan SMA Negeri 5 Malang telah mengimplementasikan visi tersebut secara konkret.

Hasil observasi di SMA Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa kegiatan sosial berjalan rutin, baik dalam bentuk program sekolah maupun inisiatif siswa. Misalnya, saat ada siswa yang sakit, teman-teman sekelas biasanya menjenguk atau menggalang dana untuk membantu. Begitu pula saat kegiatan Dhamysoga Character Camp (DCC), siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, serta membantu teman dalam menyelesaikan tantangan kelompok. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa nilai sosial sudah tertanam melalui habituasi yang konsisten. Nilai sosial yang diimplementasikan SMA Negeri 5 Malang melalui kegiatan

Dhamysoga DCC menunjukkan upaya konkret sekolah dalam membina siswa agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan adanya nilai sosial, maka siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga berjiwa sosial dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Dengan demikian, implementasi nilai sosial di SMA Negeri 5 Malang menjadi wujud nyata pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek ibadah ritual dan ibadah sosial. Siswa tidak hanya diajarkan untuk dekat kepada Allah, tetapi juga untuk peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan besar pendidikan Islam yaitu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Jika nilai sosial ini terus ditanamkan, maka akan melahirkan pribadi yang harmonis, toleran, dan siap menjadi agen kebaikan di masyarakat.

4. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang diterapkan SMA Negeri 5 Malang merupakan nilai yang sangat penting, nilai akhlak ditekankan kepada siswa agar siswa SMA Negeri 5 Malang mendapatkan ilmu bagaimana cara bersikap ramah dan sopan santun kepada sesama teman dan para guru disekolah. Nilai akhlak pula dapat pembentukan karakter religius siswa dengan melihat bagaimana cara siswa berperilaku sopan santun kepada guru, bertanggung jawab sebagai siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Nilai akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena akhlak menjadi indikator utama keberhasilan seseorang dalam menjalankan

agamanya. Pendidikan akhlak tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga harus dipraktikkan dalam keseharian melalui habituasi. Di SMA Negeri 5 Malang, nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan sikap hormat kepada guru, saling menghargai antarsiswa, berkata sopan, jujur, serta menjaga adab di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia berkepribadian mulia.

Transformasi nilai akhlak di sekolah ini dilakukan melalui pengawasan yang melekat namun tetap edukatif. Bapak Guruh Salafi menjelaskan metode praktis yang dilakukan para guru: “setiap pagi sebelum KBM kami para guru dan anak-anak apel dan kami tegur sekiranya memang ada perilaku siswa yang tidak baik”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan secara responsif dan *real-time*.

Pola ini mencerminkan teori Lickona (2013) mengenai moral interdiction, di mana lingkungan harus memberikan respon cepat terhadap perilaku yang menyimpang untuk membentuk kesadaran moral. Teguran yang diberikan guru bukan bertujuan untuk menghukum, melainkan sebagai bentuk pengingat akan standar moral yang disepakati. Nilai akhlak di sini diintegrasikan dengan kedisiplinan, di mana siswa belajar menghargai waktu, menghormati guru, dan menjaga sopan santun dalam berinteraksi (Ramayulis, 2017).

B. Implementasi Habitiasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, implementasi metode pembiasaan merupakan proses penerapan metode pembiasaan kepada peserta didik untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam berfikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Habitiasi pada pendidikan anak sangatlah penting. Khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur- unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Habitiasi adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadikan kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

1. Perencanaan habituasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah. Perencanaan yang baik menjadi fondasi dalam

menciptakan lingkungan religius yang kondusif dan sistematis bagi peserta didik. Menurut (Sulaiman dan Arifin 2021), perencanaan habituasi nilai-nilai PAI adalah “langkah awal dalam merancang program pembiasaan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik”. Dalam pendekatan sistemik, perencanaan habituasi mencakup penetapan nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan, penyusunan kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan doa, dan kegiatan spiritual lainnya, serta penentuan metode evaluasi yang dapat mengukur perkembangan sikap religius siswa. Dengan keselarasan antara nilai, aktivitas, media pembiasaan, dan strategi pelibatan warga sekolah, proses habituasi dapat berjalan secara efektif dan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Berikut adalah penjelasan lanjutan yang mengintegrasikan lima poin penting dalam perencanaan habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), guna memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik secara sistemik dan menyeluruh:

a. Perencanaan Terintegrasi pada Visi-Misi Sekolah

Perencanaan habituasi nilai-nilai PAI harus berakar pada visi dan misi sekolah, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berkarakter mulia dan religius. Visi sekolah yang mencantumkan nilai-nilai spiritual akan menjadi arah utama dalam merancang kegiatan pembiasaan yang konsisten. Dengan menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari identitas sekolah, maka seluruh aktivitas yang dirancang, mulai dari

kegiatan harian hingga program unggulan tahunan, akan memiliki orientasi nilai Islam. Hal ini juga mencerminkan keseriusan lembaga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perencanaan habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang efektif haruslah berpijak pada landasan filosofis dan arah tujuan yang termuat dalam visi dan misi sekolah. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam perencanaan pembiasaan religius bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian inti dari pencapaian visi institusional. Hal ini sangat relevan ketika visi sekolah secara eksplisit menyebutkan pentingnya penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai contoh, dalam visi sekolah yang berbunyi: “Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak”, terdapat penekanan langsung pada nilai-nilai inti dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu keimanan, ketakwaan, dan kearifan moral. Ketiga unsur ini merupakan fondasi utama dalam karakter religius siswa yang ingin dibangun melalui kegiatan habituasi. Dengan demikian, perencanaan program habituasi PAI menjadi manifestasi nyata dari upaya pencapaian visi sekolah.

Dalam implementasinya, perencanaan yang terintegrasi ini dilakukan dengan cara:

- 1) Menjabarkan poin visi-misi ke dalam indikator program pembiasaan keagamaan, seperti pembiasaan salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, ceramah pagi, dan kegiatan spiritual lainnya sebagai sarana meningkatkan keimanan.
- 2) Mengintegrasikan nilai religius dalam tata tertib, budaya sekolah, dan kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran PAI saja. Hal ini menciptakan suasana sekolah yang secara holistik mendukung penguatan karakter Islami.
- 3) Menjadikan nilai-nilai PAI sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah, misalnya dalam pemilihan program ekstrakurikuler, pelaksanaan pembinaan OSIS, hingga pengelolaan kegiatan rutin sekolah.
- 4) Mengembangkan kurikulum operasional sekolah (KOS) yang memuat dimensi religius secara eksplisit, sehingga ada kesinambungan antara dokumen kebijakan dan pelaksanaan di lapangan.

Seperti dijelaskan oleh (Arifin & Zubaidah 2020), “ketika nilai-nilai keagamaan telah menjadi bagian dari dokumen visi-misi sekolah, maka seluruh komponen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan perlu mengacu pada nilai tersebut sebagai fondasi karakter yang ingin dibentuk.” Dengan demikian, perencanaan habituasi PAI yang merujuk pada visi sekolah tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dan rutinitas keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual mendalam, kecerdasan moral, serta kemampuan bertindak secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

b. Pelibatan Seluruh Komponen Sekolah

Perencanaan yang efektif dalam habituasi nilai-nilai PAI tidak dapat berjalan secara individual. Diperlukan kolaborasi dan sinergi antara kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, peserta didik, serta peran aktif dari orang tua. Pelibatan ini menciptakan semangat bersama dalam membangun kultur sekolah yang religius. Seperti dijelaskan oleh (Nasution dan Hidayati 2021), “habituasi nilai-nilai agama hanya akan berhasil jika menjadi gerakan kolektif yang melibatkan semua komponen sekolah secara terintegrasi dan konsisten.” Pelibatan seluruh komponen sekolah merupakan aspek penting dalam perencanaan dan implementasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Habituasi tidak dapat berjalan secara maksimal jika hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semata. Sebaliknya, keberhasilan pembiasaan nilai religius sangat bergantung pada kolaborasi dan sinergi dari semua elemen sekolah, mulai dari pimpinan sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga peran aktif orang tua.

1). Kepala Sekolah Sebagai Pengarah dan Pengambil Kebijakan

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam merumuskan kebijakan, memberikan dukungan struktural, serta memastikan bahwa nilai-nilai PAI menjadi bagian dari budaya sekolah. Kepala sekolah harus mampu memimpin dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk menjadikan pembentukan karakter religius sebagai tujuan utama

pendidikan. Menurut (Wahyuni 2020), “kepala sekolah harus menjadi motor penggerak dalam menanamkan nilai keagamaan melalui pemberdayaan seluruh sumber daya sekolah”.

2). Guru PAI Sebagai Pembimbing Spiritual dan Teknis

Guru PAI tentu menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program habituasi. Mereka tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran agama secara teoritis, tetapi juga menjadi pembimbing dalam aktivitas-aktivitas spiritual seperti shalat berjamaah, tadarus, ceramah pagi, dan pembinaan akhlak. Guru PAI juga terlibat dalam merancang program keagamaan yang kreatif dan menarik, agar mampu menjangkau seluruh siswa.

3). Guru Mapel dan Wali Kelas Sebagai Role Model dan Pendamping

Guru mata pelajaran umum serta wali kelas juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka harus menunjukkan sikap religius dalam keseharian, seperti berkata santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru-guru dapat menyisipkan nilai-nilai PAI dalam pengajaran masing-masing bidang studi (integrasi nilai), serta memantau pembiasaan spiritual siswa di luar jam pelajaran agama.

4). Tenaga Kependidikan Sebagai Pendukung Budaya Religius

Staf administrasi, penjaga sekolah, dan petugas kebersihan pun perlu dilibatkan. Misalnya, mereka bisa ikut serta dalam kegiatan doa

bersama atau menjadi contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari nilai Islam. Partisipasi mereka menandakan bahwa pembiasaan nilai religius merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

5). Peserta Didik Sebagai Subjek Aktif

Siswa bukan hanya objek yang dibina, tetapi juga subjek yang harus dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan religius. Melalui organisasi seperti OSIS, ROHIS, atau tim kegiatan keagamaan, siswa dapat mengambil peran sebagai panitia pelaksana, penceramah muda, imam salat, atau penyelenggara kegiatan sosial islami. Pelibatan ini membentuk tanggung jawab moral dan spiritual secara langsung dalam diri mereka.

6). Orang Tua Sebagai Mitra Strategis

Perencanaan habituasi nilai-nilai PAI akan lebih berhasil jika disertai sinergi dengan orang tua. Sekolah perlu menjalin komunikasi intensif agar pembiasaan nilai agama yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan kesinambungan antara pembinaan karakter di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Pelibatan komponen sekolah sangatlah penting, karena akan menciptakan iklim religius yang menyeluruh dan menyatu dalam kehidupan sekolah. Hal ini akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi melalui keteladanan, kebiasaan,

dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa tidak hanya terjadi secara formal, tetapi juga terbentuk secara alami dan konsisten dari lingkungan sosialnya.

c. Penyusunan Program Sesuai dengan Kebutuhan

Perencanaan harus memperhatikan kondisi riil dan kebutuhan peserta didik. Artinya, program habituasi tidak bersifat seragam atau copy-paste dari sekolah lain, tetapi dirancang berdasarkan observasi terhadap karakteristik siswa, lingkungan sosial, dan tantangan yang mereka hadapi. Misalnya, jika ditemukan adanya krisis disiplin atau rendahnya minat ibadah, maka perencanaan harus menitikberatkan pada kegiatan yang dapat membangun motivasi spiritual dan kedisiplinan, seperti mentoring agama, kajian rutin, atau bimbingan akhlak. Dengan demikian, program yang disusun akan lebih tepat sasaran dan efektif dalam membentuk karakter religius.

Penyusunan program habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah. Program yang efektif tidak bisa disusun secara umum atau seragam, melainkan harus berbasis pada hasil identifikasi terhadap karakteristik siswa, tingkat kedisiplinan beribadah, tantangan moral yang dihadapi, serta latar belakang sosial budaya mereka. Melalui asesmen kebutuhan, seperti observasi, angket, atau wawancara, sekolah dapat menentukan nilai-nilai utama yang perlu diperkuat, misalnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab,

atau kepedulian sosial. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan religius yang tidak hanya seremonial, tetapi bersifat aplikatif dan menyentuh langsung kehidupan siswa.

Selain memperhatikan kondisi siswa, penyusunan program juga harus mempertimbangkan jenjang usia, kesiapan sarana prasarana, dan ketersediaan waktu. Di tingkat SMA misalnya, siswa berada pada fase pencarian jati diri sehingga pendekatan habituasi harus lebih kontekstual, seperti melalui mentoring keagamaan, ceramah tematik, kegiatan ROHIS, atau bakti sosial Islami. Program juga perlu fleksibel dan disesuaikan dengan kalender pendidikan serta Kurikulum Merdeka, sehingga mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, program habituasi yang disusun benar-benar mampu menjawab kebutuhan spiritual dan moral siswa serta membentuk karakter religius secara menyeluruh.

d. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Keberhasilan habituasi nilai-nilai PAI juga sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Perencanaan harus mencakup pengadaan ruang ibadah yang representatif (seperti musala atau masjid sekolah), tempat wudu yang bersih, sistem audio untuk doa bersama, papan motivasi islami, hingga perpustakaan dengan koleksi buku-buku keislaman. Semua fasilitas ini akan mendukung keterlaksanaan program secara optimal dan menjadi sarana belajar spiritual yang nyata. Tanpa fasilitas yang memadai,

kegiatan pembiasaan berisiko menjadi sekadar simbolik dan tidak membekas pada diri siswa.

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan program habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tanpa dukungan fasilitas fisik dan nonfisik yang baik, pelaksanaan kegiatan keagamaan berisiko tidak berjalan optimal atau bahkan hanya menjadi formalitas semata. Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan, sekolah harus memastikan tersedianya berbagai fasilitas yang mendukung pembiasaan religius, agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara nyata melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sekolah.

Beberapa sarana yang wajib disediakan antara lain adalah musala atau masjid sekolah yang representatif, bersih, dan mudah diakses. Fasilitas ini digunakan untuk kegiatan salat berjamaah, pembinaan rohani, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman. Selain itu, perlu disediakan tempat wudu yang bersih, mukena, sarung, dan sajadah cadangan, serta perlengkapan audio seperti speaker atau pengeras suara untuk pembacaan doa bersama atau ceramah pagi. Sekolah juga dapat memperkaya fasilitas dengan menghadirkan pojok literasi Islami di perpustakaan, papan motivasi religius, serta media visual seperti poster-poster nilai keislaman dan ayat-ayat motivatif yang dipasang di sudut-sudut strategis.

Lebih lanjut, sarana nonfisik juga perlu diperhatikan, seperti penyediaan materi ceramah, jadwal kegiatan keagamaan, dan modul pembinaan karakter Islami yang dapat digunakan oleh guru atau pembina ROHIS. Selain itu, sekolah juga perlu menyiapkan anggaran khusus untuk kegiatan keagamaan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), agar kegiatan dapat berjalan dengan konsisten dan tidak terganggu secara administratif. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, maka kegiatan habituasi nilai-nilai PAI dapat dilakukan secara terstruktur, nyaman, dan menarik bagi siswa, sehingga pembentukan karakter religius dapat tercapai secara maksimal.

e. Penyediaan Guru PAI yang Profesional

Peran guru PAI sangat sentral dalam pelaksanaan dan keberlanjutan habituasi nilai-nilai agama di sekolah. Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan, sekolah harus memastikan bahwa guru PAI yang ditugaskan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian yang sesuai sebagai teladan dalam nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga menjadi figur sentral dalam membimbing pembiasaan spiritual dan moral siswa. Seperti disampaikan oleh (Syamsul dan Rahmawati 2022), guru PAI yang profesional akan mampu menyusun program habituasi secara kreatif, menerapkannya secara konsisten, serta melakukan refleksi dan evaluasi program secara berkala.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran kunci dalam proses perencanaan dan pelaksanaan habituasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, penyediaan guru PAI yang profesional menjadi aspek krusial dalam menjamin keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI yang profesional tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan keilmuan keislaman, tetapi juga harus menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, pembina moral, dan penggerak utama kegiatan keagamaan di sekolah.

Seorang guru PAI yang profesional harus menguasai empat kompetensi utama guru, yaitu: 1). kompetensi pedagogik, yakni kemampuan merancang pembelajaran PAI yang kontekstual dan sesuai karakter siswa; 2). kompetensi profesional, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam; 3). kompetensi kepribadian, yakni akhlak mulia, keteladanan, integritas, dan kedewasaan dalam bersikap; serta 4). kompetensi sosial, yaitu kemampuan menjalin hubungan baik dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat sekolah. Guru yang profesional juga harus mampu menyusun dan mengembangkan program habituasi, seperti kegiatan shalat berjamaah, ceramah pagi, mentoring keagamaan, serta pembinaan rohani Islam (ROHIS), dan mengevaluasi dampaknya terhadap perilaku siswa.

Selain itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan inovatif dan adaptif, terutama dalam menghadapi tantangan zaman seperti pengaruh negatif media sosial, penurunan minat beragama, atau kemerosotan nilai moral di kalangan remaja. Guru PAI harus dapat mengemas materi keagamaan secara menarik dan aplikatif, menggunakan media digital, pendekatan dialogis, dan metode pembelajaran aktif. Seperti dijelaskan oleh (Syiaifuddin 2021), “guru PAI yang profesional bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi menginternalisasi nilai, membentuk kesadaran, dan membimbing siswa menuju akhlak yang mulia.” Oleh karena itu, penyediaan dan peningkatan kompetensi guru PAI harus menjadi prioritas sekolah melalui pelatihan berkelanjutan, forum MGMP, dan program sertifikasi yang relevan.

2. Pelaksanaan Strategi Habitiasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Karakter Religius:

Pelaksanaan habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Observasi langsung menjadi metode yang relevan untuk mengevaluasi dan menilai keberhasilan pelaksanaan program habituasi, karena memungkinkan peneliti melihat perilaku nyata siswa dalam menjalankan praktik keagamaan. Menurut (Arikunto 2019), observasi langsung adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara cermat dan sistematis aktivitas individu maupun kelompok tanpa adanya rekayasa, sehingga hasilnya lebih objektif dan autentik.

Di SMA Negeri 5 Malang, pelaksanaan habituasi PAI dapat terlihat dari aktivitas rutin seperti shalat dhuha berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan salam, senyum, dan sapa. Melalui observasi langsung, tampak bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ini secara konsisten. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial (Bandura 2018) yang menekankan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pelaksanaan habituasi yang rutin mampu membentuk karakter religius siswa secara bertahap.

Selain kegiatan rutin, observasi juga menunjukkan adanya pelaksanaan program khusus seperti Pondok Ramadhan, shalat Jumat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini bukan hanya memperkaya pengalaman keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai spiritual. Menurut (Hidayat & Fitria 2020), pembiasaan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan sekadar pembelajaran teoritis. Artinya, pelaksanaan habituasi di sekolah memberikan kesempatan nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi juga menemukan adanya variasi tingkat partisipasi siswa. Beberapa siswa tampak sangat antusias, sementara sebagian lain masih perlu bimbingan agar konsisten dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sadler 2010) bahwa habituasi membutuhkan proses berulang dan dukungan lingkungan yang kondusif agar mampu mengakar dalam diri siswa. Oleh karena itu, keterlibatan guru PAI, wali

kelas, serta dukungan lingkungan sekolah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan habituasi nilai-nilai PAI.

Pelaksanaan habituasi nilai-nilai PAI melalui observasi langsung menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang terstruktur dan konsisten dapat membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 5 Malang. Aktivitas keagamaan rutin maupun khusus menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial. Meski terdapat variasi partisipasi siswa, evaluasi melalui observasi langsung memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pelaksanaan habituasi, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan strategi pembinaan di masa mendatang.

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan teori Habituasi dalam Pendidikan Agama Islam adalah :

a. Pemberian Contoh/teladan dari Guru

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Negeri 5 Malang, strategi keteladanan guru terbukti menjadi pilar utama dalam proses habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan karakter religius siswa. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen kultural yang membentuk atmosfer religius sekolah secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) dalam teori social learning yang menegaskan bahwa individu belajar terutama melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan di lingkungannya. Dalam konteks sekolah, guru

dan pimpinan sekolah berperan sebagai role model yang perilakunya diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa.

Temuan dari Ibu Hj. Asri Widiapsari, M.Pd. selaku Kepala Sekolah menunjukkan bahwa keteladanan kepemimpinan religius bertumpu pada integritas moral dan konsistensi tindakan nyata. Prinsip “Ing Ngarso Sung Tulodo” yang beliau terapkan mencerminkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, di mana pemimpin pendidikan harus berada di barisan terdepan dalam memberi contoh. Praktik konkret seperti hadir lebih awal di sekolah, menyambut siswa di gerbang, serta menghentikan aktivitas manajerial saat adzan Dzuhur berkumandang untuk segera ke masjid, merupakan simbol visual yang kuat bahwa ibadah dan kedisiplinan spiritual ditempatkan sebagai prioritas utama. Temuan ini menguatkan teori habituasi Skinner (1953) bahwa perilaku yang diamati secara berulang dalam lingkungan sosial akan membentuk pola perilaku baru pada individu, dalam hal ini siswa.

Lebih lanjut, keteladanan kepala sekolah juga berfungsi sebagai mekanisme cultural signaling, yaitu penyampaian pesan nilai secara implisit kepada seluruh warga sekolah bahwa norma religius bukan sekadar aturan tertulis, tetapi merupakan standar perilaku kolektif yang harus dipatuhi. Dengan demikian, kepemimpinan religius di SMA Negeri 5 Malang tidak bersifat simbolik semata, melainkan operasional dan transformatif, karena langsung memengaruhi iklim moral dan spiritual sekolah.

Dari perspektif guru PAI, penuturan Bapak Guruh Salafi, S.Fil., M.Pd. menegaskan bahwa keteladanan merupakan bentuk paling esensial dari transfer of value, bukan sekadar transfer of knowledge. Prinsip “lisanul hal afsahu min lisanul maqal” yang beliau pegang memperlihatkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan sebagai syarat utama keberhasilan pendidikan karakter. Keterlibatan beliau secara fisik dan ruhani dalam kegiatan shalat Dhuha, Dzuhur berjamaah, serta tadarus Al-Qur’an menempatkan guru sebagai uswatun hasanah yang hidup di hadapan siswa, bukan figur normatif yang hanya memberi instruksi.

Temuan ini relevan dengan konsep akhlak menurut Al-Ghazali (2000) yang memaknai akhlak sebagai perilaku yang muncul secara spontan karena telah menjadi kebiasaan jiwa. Dengan ikut berwudhu, berdiri di shaf, dan membuka mushaf Al-Qur’an bersama siswa, guru tidak hanya mengajarkan prosedur ibadah, tetapi membentuk suasana batin yang menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif. Praktik ini juga menguatkan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya tahap feeling (penghayatan) sebelum doing (pengamalan), karena siswa terlebih dahulu merasakan ketulusan guru sebelum terdorong untuk meniru perilaku religius tersebut.

Sementara itu, pendekatan keteladanan mikro (micro-behavior) yang diterapkan Bapak Juswadi, S.Pd. untuk siswa kelas X menunjukkan bahwa habituasi nilai tidak selalu harus berskala besar dan seremonial, melainkan dapat dimulai dari perilaku etis kecil yang dilakukan secara konsisten. Praktik seperti merapikan seragam sebelum menegur siswa,

memungut sampah di koridor, serta mendahului memberi salam merupakan bentuk keteladanan kontekstual yang sangat relevan dengan fase transisi psikologis siswa baru di tingkat SMA. Strategi ini sejalan dengan prinsip habituasi yang menekankan kontinuitas dan konsistensi sebagai kunci pembentukan kebiasaan (Skinner, 1953).

Pendekatan tersebut juga mencerminkan metode pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012) yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama, diikuti pembiasaan dan pengawasan. Dengan menampilkan perilaku positif secara visual dan berulang, guru membangun wibawa moral yang bersifat persuasif, bukan koersif. Dampaknya, siswa terdorong meniru perilaku tersebut secara alamiah tanpa merasa digurui atau ditekan oleh aturan formal.

Temuan dari perspektif siswa yang diwakili oleh Ahmad Amin Azua, Ketua OSIS SMA Negeri 5 Malang, memberikan validasi empiris bahwa keteladanan guru memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap kepatuhan dan kesadaran religius siswa. Ungkapan “lebih kena hatinya” menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan bekerja pada ranah afektif siswa, bukan sekadar kognitif atau normatif. Rasa malu positif yang muncul ketika melihat guru sudah berada di masjid lebih dulu mencerminkan terbentuknya kontrol diri internal (internal locus of control), di mana siswa menaati aturan bukan karena takut sanksi, tetapi karena dorongan moral dari dalam diri.

Fenomena ini memperkuat teori Lickona (1991) tentang pendidikan karakter yang menekankan integrasi tiga komponen utama: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*. Keteladanan guru di SMA Negeri 5 Malang terbukti mampu menjembatani ketiga komponen tersebut secara simultan. Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya shalat berjamaah (*knowing*), tetapi juga merasakan kebersamaan spiritual dengan guru (*feeling*), lalu terdorong untuk melaksanakan ibadah secara konsisten (*doing*).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru dan pimpinan sekolah berfungsi sebagai core mechanism dalam habituasi nilai-nilai PAI. Keteladanan bekerja tidak hanya sebagai metode individual, tetapi sebagai kekuatan struktural yang membentuk budaya religius sekolah. Ketika kepala sekolah, guru PAI, dan guru mata pelajaran lain secara konsisten menampilkan perilaku religius dalam keseharian, maka nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial terinternalisasi secara simultan dalam diri siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Malang sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan pendidik sebagai figur moral sentral. Keteladanan yang autentik, konsisten, dan kontekstual terbukti mampu mengubah aturan formal menjadi norma hidup yang dihayati bersama, serta mentransformasikan pendidikan agama dari sekadar mata pelajaran menjadi budaya spiritual yang mengakar dalam kehidupan sekolah.

b. Kegiatan yang Dilaksanakan Secara Spontan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru PAI, dan perwakilan siswa, kegiatan yang dilaksanakan secara spontan di SMA Negeri 5 Malang terbukti menjadi salah satu strategi kunci dalam proses habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan karakter religius siswa. Kegiatan spontan dimaknai sebagai tindakan edukatif yang dilakukan secara seketika (*real-time*) ketika pendidik menemukan perilaku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai religius atau, sebaliknya, menunjukkan perilaku positif yang patut diapresiasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Malang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu formal pembelajaran, melainkan berlangsung secara kontekstual dalam keseharian kehidupan sekolah.

Pandangan Kepala Sekolah, Ibu Hj. Asri Widiapsari, M.Pd, menegaskan bahwa kegiatan spontan diposisikan sebagai “momen emas” (teachable moments) dalam pendidikan karakter. Ketika beliau secara langsung menegur siswa yang mengabaikan sampah di koridor atau memberikan pujian kepada siswa yang bersikap sopan, hal tersebut mencerminkan prinsip immediate execution dan immediate feedback. Teguran dan apresiasi yang diberikan seketika itu juga membuat pesan moral lebih mudah tertanam dalam memori siswa karena terkait langsung dengan situasi konkret yang sedang dialami. Pendekatan ini memperkuat temuan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh

program terstruktur, tetapi sangat bergantung pada kepekaan pendidik dalam memanfaatkan peristiwa insidental sebagai media internalisasi nilai.

Secara kultural, praktik ini mengubah setiap sudut SMA Negeri 5 Malang menjadi “ruang kelas moral”. Interaksi spontan antara kepala sekolah dan siswa berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat humanis namun tetap tegas. Koreksi terhadap perilaku negatif, seperti membuang sampah sembarangan, dan penguatan terhadap perilaku positif, seperti kesantunan dalam menyapa, membentuk standar norma yang hidup dan terus direproduksi dalam budaya sekolah. Dengan demikian, nilai kebersihan, sopan santun, dan tanggung jawab sosial tidak berhenti pada slogan atau tata tertib tertulis, melainkan dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh praktik yang dilakukan Bapak Guruh Salafi, S.Fil., M.Pd selaku Guru PAI, yang menekankan bahwa nilai agama harus “hidup” dalam keseharian siswa. Teguran spontan yang beliau lakukan terhadap adab makan, cara minum, hingga etika pergaulan siswa mencerminkan upaya konkret dalam mengintegrasikan nilai ibadah dan akhlak ke dalam rutinitas harian. Teguran seperti mengingatkan siswa untuk minum sambil duduk atau menggunakan tangan kanan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bernilai simbolik karena mengaitkan langsung perilaku siswa dengan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini memperkuat dimensi ibadah dalam pendidikan karakter, di mana praktik sederhana sehari-hari diposisikan sebagai bagian dari ketaatan religius.

Lebih jauh, pendekatan spontan yang diterapkan Bapak Guruh Salafi menunjukkan adanya dimensi kesadaran transendental dalam pendidikan karakter. Penegasan bahwa “Allah melihat mereka bukan hanya saat shalat di masjid” menggeser orientasi kepatuhan siswa dari sekadar takut pada pengawasan guru menuju kesadaran spiritual internal (*inner control*). Dengan demikian, kegiatan spontan tidak hanya berfungsi sebagai alat koreksi perilaku, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai aqidah yang memperkuat rasa kehadiran Tuhan (ihsan) dalam keseharian siswa.

Aspek penting lain yang muncul dalam temuan adalah penerapan tahapan teguran yang berjenjang, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Guruh Salafi. Teguran dimulai dari isyarat nonverbal, dilanjutkan dengan lisan halus, dan berujung pada lisan tegas apabila pelanggaran berulang. Pola ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang proporsional dan berkeadilan, di mana guru tidak serta-merta menggunakan otoritas koersif, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk menyadari kesalahannya secara bertahap. Lebih dari itu, praktik “sentuhan hati” setelah teguran keras menunjukkan bahwa tujuan utama teguran bukanlah hukuman, melainkan penyadaran spiritual. Dengan memanggil siswa secara personal dan menjelaskan dampak kesalahan dari perspektif akhirat, guru PAI menanamkan dimensi reflektif dan moral yang lebih dalam, sehingga perbaikan perilaku diharapkan muncul dari kesadaran batin, bukan semata karena takut sanksi.

Pendekatan yang relatif serupa, tetapi dengan fokus yang lebih spesifik pada siswa kelas X, diterapkan oleh Bapak Juswadi, S.Pd.

Kegiatan spontan yang beliau lakukan menitikberatkan pada micro-behavior, seperti kebiasaan memberi salam dan kerapian seragam. Strategi ini relevan dengan karakteristik siswa kelas X yang berada dalam fase transisi adaptasi dari SMP ke SMA. Teguran spontan seperti “Rapikan, Nak” atau inisiatif menyapa lebih dulu membentuk refleks sosial siswa secara bertahap. Pendekatan ini menunjukkan bahwa habituasi nilai tidak selalu memerlukan intervensi besar, melainkan dapat dibangun melalui tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Secara psikologis, strategi micro-behavior ini efektif karena bekerja pada level bawah sadar (subliminal). Instruksi singkat yang diulang secara konsisten lebih mudah tertanam dalam memori prosedural siswa dibandingkan nasihat panjang yang bersifat abstrak. Hal ini menjelaskan mengapa pendekatan spontan dinilai lebih efektif dalam membentuk kebiasaan adab dibandingkan teguran formal yang dilakukan di ruang kelas atau ruang BK.

Dari perspektif siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin Azua selaku Ketua OSIS, teguran spontan memang menimbulkan efek kejut dan rasa malu sesaat, tetapi justru itulah yang membuat pesan moral menjadi membekas. Teguran yang dilakukan di tempat kejadian dipersepsikan bukan sebagai bentuk penghukuman, melainkan sebagai perhatian tulus layaknya nasihat orang tua. Persepsi ini sangat penting karena mengubah relasi kuasa antara guru dan siswa dari yang bersifat hierarkis menjadi relasi afektif yang berbasis kepedulian. Ketika siswa

merasa diperhatikan dan dihargai, resistensi terhadap aturan sekolah cenderung menurun, dan kepatuhan berubah menjadi kesadaran diri.

Lebih jauh, pengakuan siswa bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap “di mana saja” menunjukkan bahwa kegiatan spontan berhasil menumbuhkan self-awareness dan kontrol diri internal. Ini mengindikasikan bahwa habituasi nilai religius tidak berhenti pada kepatuhan situasional, tetapi mulai bertransformasi menjadi karakter yang relatif menetap. Dengan kata lain, kegiatan spontan berkontribusi pada pergeseran dari kontrol eksternal menuju kontrol internal dalam perilaku religius siswa.

Standar normatif mengenai cara menegur yang baik juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah. Teguran diposisikan sebagai instrumen edukatif yang harus bersifat humanis, tidak menjatuhkan mental siswa, dan tidak menyerang pribadi anak. Prinsip bahwa teguran harus fokus pada perilaku, bukan karakter personal siswa, mencerminkan pendekatan pedagogi restoratif (restorative pedagogy). Pendekatan ini bertujuan tidak hanya menghentikan perilaku menyimpang, tetapi juga memulihkan harga diri siswa dan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih baik.

Lebih lanjut, kebijakan bahwa teguran ringan sebaiknya dilakukan secara tertutup, sementara pelanggaran prinsipil dapat ditegur secara tegas, menunjukkan adanya keseimbangan antara perlindungan psikologis siswa dan kepentingan kolektif dalam menjaga disiplin sekolah. Dengan

demikian, sistem teguran di SMA Negeri 5 Malang tidak bersifat represif, melainkan preventif dan korektif dalam koridor kasih sayang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan spontan di SMA Negeri 5 Malang berfungsi sebagai mekanisme control and correction yang efektif dalam proses habituasi nilai-nilai PAI. Pendekatan ini memungkinkan sekolah memberikan umpan balik langsung terhadap perilaku siswa, sehingga mencegah normalisasi perilaku negatif dan memperkuat pengulangan perilaku positif. Integrasi antara ketegasan prinsip dan pendekatan humanis menjadikan kegiatan spontan tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara emosional dan spiritual bagi siswa.

Dalam konteks penanaman karakter religius, kegiatan spontan terbukti mampu menyentuh empat dimensi nilai PAI secara simultan. Pada dimensi aqidah, siswa ditanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi perilaku mereka. Pada dimensi ibadah, siswa dibiasakan mengikuti adab-adab sunnah dalam aktivitas sehari-hari. Pada dimensi akhlak, siswa dilatih untuk bersikap sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, pada dimensi sosial, siswa diajak untuk peduli terhadap lingkungan, menghormati sesama, dan menjaga etika pergaulan. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan secara spontan di SMA Negeri 5 Malang tidak dapat dipandang sebagai tindakan insidental tanpa perencanaan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang terstruktur secara kultural. Strategi ini memperkuat budaya religius sekolah dan menjadi

salah satu pilar utama dalam menanamkan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

c. Pengkondisian Lingkungan Suasana di Sekolah

Pengkondisian lingkungan sekolah merupakan strategi fundamental dalam pendidikan karakter, di mana lingkungan diposisikan bukan sekadar sebagai tempat (*place*), melainkan sebagai ruang (*space*) yang mendidik atau sering disebut sebagai "guru ketiga" (*the third teacher*). Pengkondisian ini mencakup penataan dimensi fisik (sarana prasarana, estetika) dan dimensi psikis (iklim emosional, rasa aman). Teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa perilaku siswa adalah produk dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, dan estetis secara otomatis mengirimkan pesan-pesan nilai kepada alam bawah sadar siswa. Penataan fisik yang rapi menstimulasi ketenangan psikis, yang pada gilirannya membuka reseptor kognitif dan afektif siswa untuk menerima pembelajaran nilai dengan lebih optimal (Wibowo, 2020).

1) Estetika Lingkungan dan Pengaruh Visual

Aspek estetika lingkungan dan pengaruh visual memegang peranan vital dalam membentuk perilaku berbudaya. Sekolah yang memperhatikan keindahan mulai dari kebersihan koridor,

pemilihan warna cat yang menyenangkan, hingga keberadaan taman menciptakan standar visual yang tinggi bagi siswa. Pengaruh visual ini bekerja melalui *habituation* (pembiasaan), ketika mata siswa terbiasa melihat keindahan dan keteraturan, mereka akan merasa risih atau terganggu ketika melihat ketidakteraturan (sampah atau vandalisme). Pembiasaan kebersihan bukan sekadar rutinitas sanitasi, melainkan latihan kedisiplinan dan apresiasi terhadap keindahan. Tata ruang kelas yang dinamis juga berpengaruh; pengaturan meja-kursi yang fleksibel dapat memfasilitasi sosialisasi yang sehat dan kolaborasi, meruntuhkan hierarki kaku yang menghambat interaksi positif antar-siswa maupun dengan guru (Arifin, 2018).

2) Rasa Memiliki (*Sense of Belonging*) dan Sosialisasi

Keberhasilan pengkondisian lingkungan sangat bergantung pada munculnya *sense of belonging* (rasa memiliki) pada diri warga sekolah. Rasa memiliki ini tumbuh ketika siswa dilibatkan dalam merawat lingkungan, misalnya melalui jadwal piket atau proyek dekorasi kelas. Secara psikologis, ketika siswa merasa "memiliki" sekolahnya, mereka akan bertindak sebagai penjaga nilai (*guardian of values*) dan bukan sekadar pengguna fasilitas. Hal ini memperkuat ikatan sosial (sosialisasi) di antara warga sekolah, menciptakan kohesi sosial yang kuat di mana setiap pelanggaran terhadap norma lingkungan (seperti membuang sampah sembarangan) akan mendapatkan kontrol sosial alami dari

sesama siswa. Lingkungan yang inklusif menciptakan atmosfer di mana setiap individu merasa dihargai, mengurangi potensi perilaku menyimpang atau *bullying* (Suyadi, 2019).

3) Perspektif Teologis (Kebersihan dan Keindahan)

Dalam perspektif Islam, pengkondisian lingkungan yang bersih dan indah memiliki landasan teologis yang kokoh. Islam menempatkan kebersihan (*thaharah*) sebagai separuh dari iman, dan keindahan sebagai sifat Ilahiah. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim).

Hadist ini menjadi dalil bahwa menciptakan estetika lingkungan sekolah adalah bagian dari upaya mendekatkan diri kepada sifat Allah. Lebih lanjut, Allah SWT memuji orang-orang yang gemar membersihkan diri dan lingkungannya, sebagaimana termaktub dalam QS. At-Taubah [9]: 108:

فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ...

"...Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (QS. At-Taubah [9]: 108)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa lingkungan yang baik (seperti Masjid Quba dalam konteks ayat) diisi oleh orang-orang yang memiliki komitmen terhadap kesucian, baik fisik maupun batin. Oleh karena itu, sekolah Islam harus memanifestasikan ayat ini melalui tata kelola lingkungan yang prima.

4) Integrasi Kurikulum, Alokasi Waktu, dan Tata Tertib

Pengkondisian lingkungan tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan sistem manajerial yang mencakup integrasi kurikulum, alokasi waktu/ruang, dan tata tertib. Integrasi kurikulum berarti nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi dipraktikkan melalui interaksi dengan fasilitas sekolah (misalnya, laboratorium, kantin kejujuran, atau masjid). Alokasi waktu dan ruang harus diatur sedemikian rupa untuk memfasilitasi pembiasaan positif; misalnya, penyediaan waktu khusus untuk *clean-up* bersama atau shalat berjamaah tepat waktu. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai bingkai regulasi yang menjaga kondusivitas tersebut. Aturan yang jelas mengenai penggunaan fasilitas dan sanksi yang edukatif terhadap kerusakan lingkungan akan menjamin terciptanya ketertiban (nizam), yang merupakan prasyarat bagi tegaknya peradaban sekolah (Maksudin, 2017).

Sebagai simpulan, pengkondisian lingkungan sekolah melalui pendekatan fisik, psikis, dan manajerial menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik. Sinergi antara estetika

visual yang menyenangkan, tata ruang yang sosiologis, rasa memiliki yang kuat, serta landasan spiritual yang kokoh, akan membentuk "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang sangat *powerful*. Dalam ekosistem seperti ini, karakter siswa tidak dibentuk melalui paksaan instruksional semata, melainkan melalui proses osmosis nilai menyerap kebaikan dari atmosfer lingkungan yang mereka hirup setiap hari. Lingkungan sekolah yang terkondisi dengan baik pada akhirnya menjadi katalisator perubahan perilaku siswa dari sekadar tahu (kognitif) menjadi terbiasa melakukan (psikomotorik) nilai-nilai kebaikan.

d. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin (*habituation*) merupakan strategi inti dalam pendidikan karakter yang menjamin kesinambungan (*continuity*) dan konsistensi transfer nilai. Secara pedagogis, kegiatan rutin adalah proses pengulangan tindakan positif yang disengaja dan terstruktur hingga tindakan tersebut bertransformasi dari sekadar kewajiban eksternal menjadi kebiasaan internal, dan pada puncaknya, menjadi karakter yang otomatis (*automaticity*). Aristoteles menegaskan bahwa keunggulan moral adalah hasil dari kebiasaan. Oleh karena itu, rutinitas harian seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, atau pemeriksaan kebersihan pribadi, berfungsi sebagai fondasi praktis yang menjembatani pengetahuan normatif dengan tindakan nyata siswa (Lickona, dalam Zubaedi, 2020). Adapun beberapa strategi untuk menerapkan kegiatan rutin habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya :

1) Disiplin dan Peran Pengawasan Awal (Initial Supervision)

Penerapan kegiatan rutin sangat erat kaitannya dengan penanaman kedisiplinan. Pada fase awal pembiasaan, pengawasan awal (*initial supervision*) yang intensif dari guru dan pihak sekolah sangat diperlukan. Pengawasan ini bukan bertujuan untuk menghukum, melainkan untuk memastikan bahwa siswa melaksanakan rutinitas dengan bentuk yang benar, sebelum substansi (*content*) nilai dapat meresap. Peran pengawasan ini bersifat transisional: dari kontrol ekstrinsik (pengawasan guru) yang ketat pada permulaan, secara bertahap diarahkan menuju kontrol intrinsik (kesadaran diri/*self-awareness*) pada diri siswa. Pengawasan awal yang konsisten akan meminimalkan deviasi (penyimpangan) dan mempercepat pembentukan pola perilaku yang diinginkan.

2) Sentuhan Spiritual dan Nilai Ibadah

Dimensi unik dari kegiatan rutin di sekolah bercirikan Islam adalah penyertaan sentuhan spiritual dan nilai ibadah dalam setiap aktivitas. Kegiatan seperti shalat Dhuha berjamaah, zikir pagi, atau *muroja'ah* (mengulang hafalan Qur'an) yang dilaksanakan rutin mengubah aktivitas sekolah menjadi amal ibadah. Dengan menanamkan nilai ibadah, siswa tidak hanya termotivasi oleh insentif sosial atau sanksi, tetapi termotivasi oleh kesadaran transendental bahwa setiap perbuatan baik dicatat dan

bernilai di sisi Allah SWT. Perspektif ini menjadikan siswa pelaku aktif kebaikan karena dorongan spiritual internal, sehingga mencapai tingkat karakter yang tertinggi yaitu *muhasabah* (introspeksi diri) dan ihsan (melakukan kebaikan seolah melihat Allah) (Ramayulis, 2018).

3) Landasan Teologis Konsistensi (Istiqamah)

Konsep kesinambungan dalam kegiatan rutin memiliki landasan teologis yang kuat, yaitu prinsip istiqamah (konsistensi). Islam sangat menekankan bahwa amal yang sedikit namun dilakukan secara berkelanjutan lebih dicintai oleh Allah daripada amal yang banyak namun terputus-putus. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang rutin meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist ini menjadi dalil utama bahwa keberhasilan penanaman karakter tidak terletak pada spektakuler tidaknya kegiatan, melainkan pada keajegan dan keberlanjutannya. Selain itu, QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dengan mengaitkan semua kegiatan rutin sekolah (termasuk kegiatan sosial

dan akademik) dengan nilai ibadah, sekolah mengembalikan tujuan hidup siswa pada fitrahnya.

4) Rutinitas sebagai Pembentuk Budaya Sekolah

Kegiatan rutin berfungsi sebagai perekat nilai-nilai kolektif yang pada akhirnya membentuk budaya sekolah (*school culture*). Ketika rutinitas tertentu (misalnya, saling menyapa dengan senyum, berbaris rapi, atau membaca asmaul husna bersama) dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara masif dan konsisten, rutinitas tersebut bertransformasi menjadi identitas kolektif yang membedakan satu sekolah dengan yang lain. Budaya sekolah yang kuat akan memudahkan siswa baru beradaptasi dan secara tidak langsung memaksa siswa lama untuk mempertahankan standar etika tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menguatkan (Muchlas, 2017), di mana *peer influence* bekerja secara positif untuk menjamin kesinambungan kegiatan.

Dampak terhadap Karakter Otomatis Secara sintesis, kegiatan rutin adalah proses transformatif yang mengalihkan nilai dari ranah kognitif ke ranah psikomotorik dan afektif. Melalui perpaduan antara disiplin yang dibangun oleh pengawasan awal dan motivasi transendental dari nilai ibadah dan sentuhan spiritual, kegiatan rutin menjamin kesinambungan karakter siswa. Tujuan akhir dari kegiatan rutin adalah menciptakan individu yang

berkarakter kokoh yaitu, individu yang melakukan kebaikan bukan karena diperintah atau diawasi, melainkan karena istiqamah telah menjadi bagian dari dirinya yang otomatis (karakter otomatis). Dengan demikian, kegiatan rutin adalah metode paling efektif untuk mewujudkan karakter Islam yang utuh di lingkungan pendidikan. Adapun kegiatan program habituasi di SMA Negeri 5 Malang adalah sebagai berikut :

1) Salam, senyum, sapa, sopan, santun (5S).

Program habituasi Salam, Senyum, dan Sapa (5S) merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Salam mengandung nilai ukhuwah Islamiyah dan doa kebaikan, senyum adalah sedekah sederhana yang diajarkan Rasulullah SAW, sedangkan sapa mencerminkan sikap ramah, peduli, dan menghargai sesama. Menurut (Naim & Sauqi 2017), pembiasaan sikap religius dan sosial yang sederhana tetapi konsisten akan membentuk pola perilaku positif pada peserta didik.

Dalam praktiknya di SMA Negeri 5 Malang, program 5S dilaksanakan setiap pagi ketika siswa memasuki lingkungan sekolah. Guru, terutama guru PAI dan wali kelas, bersama dengan siswa pengurus OSIS berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut dengan salam, senyum, dan sapa. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini menciptakan suasana sekolah yang hangat, penuh

persaudaraan, dan membangun kedekatan antara siswa dan guru. Hal ini sejalan dengan teori social learning (Bandura 2018), bahwa perilaku positif akan ditiru siswa ketika mereka melihat teladan dari lingkungan sosialnya.

Selain itu, habituasi 5S memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap sopan santun dan etika pergaulan siswa. Salam membiasakan siswa untuk mendoakan kebaikan bagi orang lain, senyum menumbuhkan optimisme serta mengurangi ketegangan emosional, sedangkan sapa menanamkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Penelitian (Wulandari 2021) menyebutkan bahwa pembiasaan sederhana seperti salam, senyum, dan sapa efektif dalam meningkatkan school well-being dan memperkuat budaya religius di sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas simbolis, tetapi juga sebagai strategi nyata dalam pendidikan karakter Islami.

Program habituasi Salam, Senyum, dan Sapa merupakan strategi sederhana namun bermakna dalam menanamkan nilai religius, etika sosial, dan karakter positif siswa. Pelaksanaannya secara konsisten dapat menciptakan iklim sekolah yang ramah, religius, dan harmonis. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya diajarkan teori akhlak mulia, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kebiasaan yang berkelanjutan.

2) Pembiasaan Membaca Do'a

Program habituasi membaca do'a merupakan salah satu bentuk nyata internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah. Membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan harian, bertujuan menanamkan kesadaran spiritual bahwa segala sesuatu harus diawali dengan mengingat Allah SWT. Menurut (Nasution 2019), pembiasaan berdo'a dalam aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran religius siswa dan menumbuhkan sikap tawakal serta syukur. Dengan demikian, program ini bukan sekadar rutinitas formal, melainkan strategi pembentukan karakter religius yang mendalam.

Pembiasaan membaca do'a di sekolah merupakan salah satu bentuk praktik spiritual yang dapat menumbuhkan kesadaran religius siswa. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa berdo'a dan menjanjikan pengabulan bagi mereka. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina’” (QS. Ghafir: 60).

Ayat ini mengajarkan bahwa do'a merupakan bentuk penghambaan kepada Allah sekaligus sarana memperkuat ikatan spiritual antara siswa dengan Sang Pencipta.

Selain itu, Rasulullah menegaskan bahwa do'a adalah inti ibadah. Beliau bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Do'a itu adalah ibadah" (HR. Tirmidzi, no. 2969).

Hadis ini menunjukkan bahwa dengan membiasakan membaca do'a, siswa tidak hanya melakukan ritual biasa, tetapi sebenarnya sedang menjalankan ibadah yang agung. Melalui pembiasaan membaca do'a sebelum belajar, sebelum dan sesudah makan, serta saat akan melakukan aktivitas lain, siswa diarahkan untuk selalu mengawali segala urusan dengan mengingat Allah, sehingga lahir pribadi yang rendah hati dan penuh rasa syukur.

Lebih jauh, pembiasaan do'a juga melatih kesadaran siswa bahwa segala sesuatu bergantung pada pertolongan Allah. Rasulullah menganjurkan agar umat Islam berdo'a dalam segala keadaan, baik ketika senang maupun susah. Dalam hadis disebutkan:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ، فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ

فِي الرَّخَاءِ

“Barangsiapa yang ingin Allah mengabulkan do’anya pada waktu kesulitan, hendaklah ia memperbanyak do’a di waktu lapang” (HR. Tirmidzi, no. 3382).

Dari sini terlihat bahwa sekolah yang menanamkan budaya membaca do’a secara konsisten sebenarnya sedang melatih siswa untuk selalu bergantung kepada Allah dalam setiap situasi. Hal ini menjadikan do’a bukan hanya rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan karakter tawakal dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Pelaksanaannya di SMA Negeri 5 Malang dilakukan secara konsisten sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru bersama siswa membaca do’a bersama, dilanjutkan dengan membaca surah pendek Al-Qur’an. Selain itu, sebelum memulai ujian atau kegiatan penting lainnya, siswa dibimbing untuk membaca do’a khusus agar lebih tenang dan fokus. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan ini menumbuhkan kedisiplinan, kekhusyukan, serta rasa kebersamaan di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan teori behaviorism (Skinner 2018), bahwa perilaku positif yang dilakukan berulang kali dengan penguatan sosial akan membentuk kebiasaan yang melekat.

Pembiasaan membaca do’a juga berfungsi sebagai penguat moral (*moral booster*) dalam kehidupan siswa. Ketika siswa

terbiasa berdo'a, mereka akan lebih menyadari keterbatasan diri sebagai manusia dan mengandalkan Allah SWT dalam setiap aktivitasnya. Penelitian (Fitriani 2020) menunjukkan bahwa pembiasaan berdo'a di sekolah berdampak pada peningkatan sikap religius, terutama dalam dimensi spiritualitas dan moralitas siswa. Selain itu, budaya berdo'a juga membantu menekan perilaku negatif karena siswa memiliki filter moral yang lebih kuat dalam kehidupannya.

Program habituasi membaca do'a di sekolah merupakan strategi efektif dalam membentuk kesadaran religius, disiplin, serta moralitas siswa. Dengan pembiasaan yang konsisten, siswa tidak hanya memahami pentingnya do'a secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada ranah teori, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang berkesinambungan.

3) Hidup bersih

Program habituasi hidup bersih merupakan salah satu implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menekankan pentingnya kebersihan lahiriah maupun batiniah. Dalam Islam, kebersihan adalah bagian dari iman sebagaimana hadis Rasulullah SAW, "*At-thahuru syatrul iman*" (kebersihan adalah sebagian dari iman). Hal ini menjadi dasar bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual,

tetapi juga membentuk budaya hidup sehat, rapi, dan bersih dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Hamid 2019), pembiasaan hidup bersih di sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius sekaligus meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa.

Pelaksanaan program ini di SMA Negeri 5 Malang terlihat dalam berbagai aktivitas rutin, seperti piket kelas, menjaga kebersihan mushola, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kerapian seragam. Setiap siswa memiliki jadwal piket bergilir, dan guru memberikan pengawasan langsung untuk memastikan keterlaksanaannya. Observasi lapangan menunjukkan bahwa ketika lingkungan kelas bersih dan tertata, siswa merasa lebih nyaman dan fokus dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori lingkungan belajar (*learning environment theory*) yang dikemukakan oleh (Fraser 2018), bahwa suasana kelas yang bersih, tertib, dan kondusif akan memengaruhi kualitas proses belajar siswa.

Selain aspek fisik, pembiasaan hidup bersih juga melatih tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Mereka tidak hanya menjaga kebersihan untuk diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan bersama. Penelitian (Latifah 2020) menyebutkan bahwa program hidup bersih di sekolah mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa serta menumbuhkan sikap gotong royong. Dengan demikian, kebersihan bukan hanya sekadar aturan sekolah,

melainkan bentuk nyata pengamalan nilai agama sekaligus pendidikan karakter.

Program habituasi hidup bersih di sekolah bukan hanya sekedar menjaga lingkungan agar sehat dan nyaman, tetapi juga merupakan bentuk implementasi nilai religius yang berakar dari ajaran Islam. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, hidup bersih menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius siswa yang berlandaskan nilai iman dan akhlak mulia.

4) Salat Dhuha, Dzuhur, Jum'at Berjamaah

Shalat berjamaah, baik dhuha, dzuhur, maupun jum'at, merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang ditekankan dalam program habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dalam Islam, shalat berjamaah memiliki kedudukan penting karena selain bernilai ibadah, juga menumbuhkan rasa kebersamaan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan agama. Menurut (Hasanah 2019), pembiasaan shalat berjamaah di sekolah mampu membentuk karakter religius siswa karena dilakukan secara rutin, terstruktur, dan dalam pengawasan guru.

Di SMA Negeri 5 Malang, pelaksanaan program ini tampak dari kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, shalat dzuhur berjamaah pada jam

istirahat siang, serta shalat jum'at berjamaah yang rutin dilaksanakan khusus bagi siswa laki-laki. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan cukup tertib, dengan peran guru PAI bagian keagamaan sebagai penggerak utama. Keikutsertaan siswa juga tinggi, terutama karena shalat dhuha dan dzuhur menjadi bagian dari jadwal harian yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

Kegiatan shalat berjamaah ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan nilai sosial dan karakter siswa. Melalui shalat berjamaah, siswa belajar untuk disiplin waktu, menghargai imam, serta menumbuhkan kebersamaan antar teman. Penelitian (Mulyani 2020) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa shalat berjamaah memiliki tingkat kedisiplinan dan kepedulian sosial lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak rutin melakukannya. Hal ini selaras dengan teori social learning (Bandura 2017), yang menekankan bahwa perilaku positif dapat terbentuk melalui pembiasaan, pengamatan, dan penguatan dalam lingkungan sosial.

Program habituasi shalat dhuha, dzuhur, dan jum'at berjamaah di sekolah menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai religius siswa. Selain melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, kegiatan ini juga mempererat ukhuwah Islamiyah antar siswa serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang konsisten. Dengan adanya bimbingan guru dan budaya sekolah yang

mendukung, shalat berjamaah dapat menjadi pondasi kuat dalam pembentukan karakter religius generasi muda.

5) Ceramah pagi (*tasmi'*)

Berdasarkan hasil observasi langsung di SMA Negeri 5 Malang, kegiatan ceramah pagi (*tasmi'*) dilaksanakan secara rutin sebelum memulai pelajaran. Siswa dikumpulkan di lapangan atau masjid sekolah untuk mendengarkan tausiyah singkat yang dibawakan oleh guru PAI maupun siswa terpilih. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai religius, membangun motivasi belajar, serta memperkuat kebersamaan melalui penyampaian pesan moral dan keagamaan. Ceramah pagi biasanya berdurasi 10–15 menit, membahas tema akhlak, keutamaan ibadah, atau nasihat praktis yang relevan dengan kehidupan remaja.

Secara teoritis, kegiatan ceramah atau tausiyah termasuk bagian dari strategi pembelajaran nilai (*value education*). Menurut (Tilaar 2019), pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Ceramah pagi menjadi bentuk implementasi pembiasaan yang dapat memperkuat internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penyampaian yang singkat, berulang, dan konsisten, pesan moral lebih mudah diterima siswa.

Dari perspektif teori belajar sosial (Bandura, 2018), ceramah pagi berfungsi sebagai *observational learning*, yaitu siswa belajar dari pesan, teladan, dan pengalaman yang disampaikan penceramah. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menirukan perilaku positif yang dicontohkan. Misalnya, saat guru atau teman sebaya bercerita tentang manfaat kejujuran, siswa terdorong untuk mengaplikasikan sikap jujur dalam keseharian. Observasi langsung menunjukkan bahwa setelah ceramah pagi, guru kerap mengaitkan isi tausiyah dengan pembelajaran di kelas, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal.

Dari hasil observasi, kegiatan *tasmi'* pagi juga melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Ketika siswa diberi kesempatan menjadi penceramah, mereka belajar menyampaikan pesan agama, melatih *public speaking*, serta menanamkan nilai-nilai yang dipahami. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa belajar lebih baik ketika diberikan tantangan yang relevan dengan bimbingan guru. Ceramah pagi menjadi sarana pengembangan keterampilan sosial sekaligus spiritual.

Tantangan yang muncul dalam pelaksanaan ceramah pagi adalah kurangnya konsentrasi siswa, terutama ketika suasana ramai atau setelah kegiatan padat. Namun, berdasarkan teori motivasi dari (Deci & Ryan 2020), pembiasaan yang dilakukan secara

konsisten dan dengan pendekatan yang menarik akan membentuk motivasi intrinsik siswa. Jika isi ceramah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, maka pesan yang disampaikan akan lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Evaluasi dari observasi langsung menunjukkan bahwa ceramah pagi (*tasmi'*) di SMA Negeri 5 Malang merupakan program habituasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, memperkuat karakter religius, serta melatih keberanian siswa. Ditinjau dari teori pendidikan nilai, teori belajar sosial, dan motivasi, kegiatan ini relevan dalam membentuk perilaku positif. Diperkuat dengan landasan Al-Qur'an dan hadis, ceramah pagi menjadi sarana praktis dalam membumikan ajaran Islam di lingkungan sekolah. Dengan pelaksanaan yang konsisten, ceramah pagi berpotensi menjadi media pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

6) Pembiasaan Membaca Al-qur'an

Berdasarkan observasi langsung di SMA Negeri 5 Malang, program pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin sebelum jam pelajaran dimulai, baik di kelas maupun di musholla sekolah. Siswa diarahkan untuk membaca beberapa ayat Al-Qur'an secara bersama-sama, biasanya dimulai dengan surat-surat pendek atau juz 'amma. Kegiatan ini dipandu oleh guru PAI atau perwakilan siswa yang bertugas. Pembiasaan ini menciptakan

suasana religius, menenangkan, dan mempersiapkan mental siswa sebelum menerima pelajaran umum.

Secara teoritis, pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan implementasi dari pendidikan karakter berbasis religius. Menurut (Lickona 2019), pendidikan karakter efektif dibangun melalui pembiasaan nilai secara konsisten. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hari, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan tilawah, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan ini lebih terarah, disiplin, dan memiliki motivasi spiritual lebih kuat.

Dalam perspektif teori belajar behavioristik, kebiasaan membaca Al-Qur'an menciptakan conditioning positif yang membentuk perilaku religius siswa. (Skinner 2016) menyebutkan bahwa penguatan (reinforcement) terhadap perilaku positif akan menghasilkan pembentukan kebiasaan. Guru yang memberi apresiasi atas ketekunan siswa dalam membaca Al-Qur'an, baik berupa pujian maupun penugasan, dapat meningkatkan semangat siswa untuk konsisten melaksanakan kegiatan tersebut.

Dari hasil observasi, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih baik diarahkan untuk menjadi pemimpin tilawah, sementara siswa yang masih

belajar diberikan bimbingan. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding*, di mana siswa belajar lebih cepat ketika mendapatkan bantuan dari guru atau teman sebaya. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga mengembangkan kemampuan akademik keagamaan siswa.

Tantangan yang muncul dalam kegiatan ini adalah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Ada siswa yang fasih, namun ada juga yang masih terbata-bata. Oleh karena itu, guru PAI memberikan pendekatan diferensiasi dengan membagi kelompok belajar sesuai kemampuan, sehingga semua siswa merasa terlibat. Hal ini memperkuat semangat kebersamaan dan mengurangi rasa minder bagi siswa yang masih belajar.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Malang merupakan bentuk nyata habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang efektif. Ditinjau dari teori pendidikan nilai, behavioristik, dan *scaffolding*, kegiatan ini mampu membentuk kesadaran spiritual, meningkatkan keterampilan membaca, serta menanamkan kedisiplinan dan kebersamaan. Diperkuat dengan rujukan Al-Qur'an dan hadis, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan religius siswa, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan mereka kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pembiasaan dalam kegiatan bulanan dan tahunan.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 5 Malang, pembiasaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung setiap hari, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk program bulanan dan tahunan. Misalnya, kegiatan bulanan seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan doa bersama untuk kelulusan siswa. Sedangkan kegiatan tahunan mencakup Pondok Ramadhan, Pesantren Kilat, dan peringatan Tahun Baru Islam. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga menciptakan suasana religius yang lebih mendalam.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan secara periodik memiliki dampak lebih kuat karena mampu menanamkan pengalaman spiritual yang berkesan. Menurut (Lickona 2019), pembentukan karakter membutuhkan pengalaman berulang yang bermakna agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara permanen. Dengan adanya kegiatan bulanan dan tahunan, siswa mendapatkan momentum untuk memperkuat keimanan, sekaligus mempraktikkan nilai religius dalam konteks sosial yang lebih luas.

Secara praktik, kegiatan bulanan dan tahunan di SMA Negeri 5 Malang menumbuhkan kebersamaan antar siswa, guru, dan orang tua. Misalnya, peringatan Maulid Nabi tidak hanya diisi

ceramah, tetapi juga lomba sholawat, kaligrafi, dan tilawah. Sedangkan Pondok Ramadhan menjadi sarana intensif bagi siswa untuk mendalami ilmu agama dan meningkatkan praktik ibadah. Pembiasaan seperti ini selaras dengan teori experiential learning (Kolb 2014) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkuat pemahaman nilai.

Dari sisi evaluasi, kegiatan bulanan dan tahunan memiliki dampak positif yang terukur. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan, meningkat kepedulian sosialnya, serta tumbuh rasa cinta terhadap syiar Islam. Namun, tantangan yang muncul adalah konsistensi keterlibatan siswa dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan ini dengan sistem penghargaan dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar agar dampaknya semakin luas.

Pembiasaan dalam kegiatan bulanan dan tahunan merupakan strategi habituasi yang efektif dalam pendidikan agama Islam. Selain menanamkan nilai religius, kegiatan ini juga memperkuat pengalaman spiritual siswa, menumbuhkan rasa cinta terhadap syiar Islam, dan membangun solidaritas sosial. Dengan dasar Al-Qur'an, hadis, dan teori pendidikan modern, kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas simbolis, tetapi sarana mendalam untuk membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

8) *Dhamysoga Character Camp (DCC)*

Dhamysoga Character Camp (DCC) merupakan program unggulan SMA Negeri 5 Malang yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas dengan format camp (perkemahan atau pelatihan intensif). Melalui DCC, siswa diarahkan untuk mengikuti berbagai aktivitas seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, diskusi nilai, outbond Islami, serta kegiatan sosial. Observasi menunjukkan bahwa program ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar nilai agama secara kontekstual sekaligus membangun karakter kepemimpinan dan kebersamaan.

Menurut teori character education Lickona (2019), pembentukan karakter efektif dilakukan melalui tiga dimensi: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). DCC memenuhi ketiga aspek ini: siswa diberi pemahaman tentang nilai-nilai Islam (knowing), merasakan pengalaman kebersamaan dan spiritualitas (feeling), serta mempraktikkannya melalui kegiatan nyata (action). Hal ini sejalan dengan pandangan (Bandura 2018) tentang social learning theory, bahwa pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan bersama akan lebih cepat membentuk perilaku positif siswa.

Dari hasil pengamatan, DCC memberi dampak signifikan dalam membangun karakter religius dan sosial siswa. Misalnya, siswa menjadi terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan kepedulian kepada teman, dan belajar menghargai perbedaan. Program ini juga memperkuat identitas siswa sebagai generasi Muslim yang berakhlak mulia, sesuai dengan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan karakter.

Evaluasi menunjukkan bahwa DCC berhasil menjadi sarana efektif habituasi nilai-nilai PAI. Namun, tantangannya terletak pada kesinambungan pasca kegiatan. Banyak siswa yang mengalami peningkatan religiusitas selama camp, tetapi mengalami penurunan ketika kembali ke rutinitas sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang tindak lanjut berupa *follow-up* program seperti mentoring, halaqah, atau jurnal refleksi siswa agar nilai-nilai DCC tetap terinternalisasi.

Dhamysoga Character Camp (DCC) merupakan strategi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Dengan menggabungkan kegiatan religius, sosial, dan kepemimpinan, DCC menjadi sarana efektif membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, DCC juga selaras dengan teori pendidikan karakter modern yang menekankan pembiasaan berulang, pengalaman langsung, dan keteladanan.

3. Evaluasi Habitiasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Evaluasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses penilaian terhadap efektivitas pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut (Arikunto 2019), evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam konteks habituasi PAI, evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana kegiatan yang diulang-ulang seperti shalat berjamaah, tadarus, dan doa bersama benar-benar diinternalisasi oleh siswa menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat.

Evaluasi habituasi PAI di sekolah umumnya mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Pada tahap perencanaan, evaluator menilai apakah program habituasi sudah selaras dengan visi-misi sekolah dan kurikulum PAI. Pada tahap pelaksanaan, penilaian berfokus pada konsistensi dan kualitas pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan pada tahap hasil, evaluasi mengukur perubahan perilaku, sikap, dan kesadaran religius siswa setelah mengikuti program habituasi. Model evaluasi ini sejalan dengan teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh (Stufflebeam 2014), di mana evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses yang mengantarkan pada hasil tersebut.

Selain itu, evaluasi habituasi PAI dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi perilaku siswa, analisis dokumen, dan catatan kegiatan.

Pendekatan kuantitatif dapat menggunakan angket skala sikap untuk mengukur tingkat kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan kedisiplinan siswa. Menurut (Sugiyono 2020), kombinasi kedua pendekatan ini menghasilkan data yang lebih valid dan reliabel, karena menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan objektivitas data kuantitatif.

Keberhasilan habituasi nilai PAI dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, seperti meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, terbentuknya budaya sekolah yang religius, meningkatnya kedisiplinan, serta terbentuknya perilaku jujur, sopan, dan peduli sosial. Evaluasi juga dapat mencatat adanya tantangan, seperti kurangnya sarana pendukung atau masih adanya siswa yang belum konsisten mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi ini penting sebagai dasar perbaikan dan inovasi program habituasi di periode berikutnya.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan memastikan bahwa habituasi nilai PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Mengingat karakter religius bukan hanya hasil dari pengajaran kognitif, tetapi juga pembiasaan yang konsisten, maka evaluasi berperan sebagai alat pengendali mutu dan keberlanjutan program. Dengan evaluasi yang tepat, sekolah dapat memastikan bahwa habituasi PAI tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi benar-benar membentuk akhlak mulia dan kesadaran spiritual siswa.

Evaluasi habituasi nilai-nilai PAI merupakan langkah penting untuk menilai keberhasilan program pembiasaan kegiatan keagamaan di

sekolah. Dengan mengacu pada model evaluasi seperti CIPP, evaluasi dapat mencakup aspek konteks, input, proses, dan produk, sehingga hasilnya lebih komprehensif. Evaluasi yang tepat membantu sekolah mengetahui kekuatan dan kelemahan program, sekaligus menjadi dasar untuk merancang strategi peningkatan. Pada akhirnya, evaluasi yang berkelanjutan akan memastikan bahwa habituasi PAI benar-benar membentuk karakter religius siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

1. Observasi Langsung.

Evaluasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan observasi langsung merupakan salah satu pendekatan penting untuk menilai sejauh mana kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah benar-benar berdampak pada perilaku nyata siswa. Melalui observasi langsung, peneliti dapat melihat proses kegiatan keagamaan di lapangan, seperti shalat dhuha berjamaah, membaca doa sebelum pelajaran, tadarus Al-Qur'an, hingga interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Evaluasi ini penting karena dapat mengukur bukan hanya keberhasilan program secara administratif, tetapi juga keotentikan perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari habituasi yang berkelanjutan.

Dalam teori evaluasi pendidikan, Stufflebeam (CIPP Model: *Context, Input, Process, Product*) menjelaskan bahwa evaluasi harus mencakup seluruh aspek mulai dari perencanaan hingga hasil akhir (Stufflebeam & Coryn, 2014). Jika dikaitkan dengan habituasi PAI, observasi langsung memungkinkan evaluator menilai aspek proses dan

produk, yaitu bagaimana kegiatan pembiasaan dijalankan serta sejauh mana perilaku siswa terbentuk. Temuan di lapangan, misalnya siswa yang terbiasa memberi salam, menjaga kebersihan, atau berpartisipasi dalam shalat berjamaah, menunjukkan bahwa habituasi berhasil menanamkan nilai religius dalam perilaku sehari-hari.

Hasil observasi di SMA Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengikuti kegiatan rutin keagamaan dengan konsisten. Tingkat kehadiran siswa dalam shalat dhuha berjamaah mencapai lebih dari 85%, dan sebagian besar sudah terbiasa menyapa guru dengan salam. Lingkungan sekolah juga tampak kondusif, dengan adanya budaya saling menghormati dan menjaga kebersihan. Fakta ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Albert Bandura 2011), yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses modeling dan pembiasaan. Dengan kata lain, ketika siswa secara konsisten melihat dan melakukan praktik nilai-nilai religius, maka akan terbentuk karakter yang lebih permanen.

Meskipun demikian, evaluasi observasi juga menemukan beberapa hambatan. Misalnya, pada saat jadwal akademik padat atau cuaca hujan, tingkat kehadiran dalam kegiatan keagamaan sedikit menurun. Ada pula sebagian siswa yang masih kurang antusias dalam mengikuti tadarus Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa habituasi memerlukan strategi adaptif yang berkesinambungan. Menurut (Sadler 2010), evaluasi pembelajaran yang efektif harus berfungsi sebagai feedback untuk memperbaiki program, bukan sekadar mengukur hasil.

Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan variasi kegiatan yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa agar habituasi tetap berjalan optimal.

Dari keseluruhan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi habituasi nilai-nilai PAI melalui observasi langsung memberikan gambaran nyata tentang efektivitas program di SMA Negeri 5 Malang. Program pembiasaan nilai-nilai religius terbukti efektif dalam membentuk karakter spiritual dan sosial siswa, meskipun tetap memerlukan penguatan dan penyesuaian agar lebih adaptif terhadap situasi yang dinamis. Evaluasi observasi ini membuktikan bahwa keberhasilan habituasi tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, lingkungan yang mendukung, serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah.

2. Buku Tata Tertib Siswa

Buku tata tertib siswa merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung proses habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui aturan tertulis, sekolah menetapkan standar perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai religius, seperti kewajiban mengikuti shalat berjamaah, menjaga sopan santun dalam berpakaian, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma agama. Evaluasi terhadap implementasi tata tertib ini dilakukan dengan meninjau konsistensi penerapannya di lapangan dan menilai sejauh mana siswa mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh (Hirschi 2011), aturan dan tata tertib sekolah berfungsi sebagai bentuk pengendalian eksternal yang mengarahkan siswa agar perilakunya tetap sesuai dengan norma sosial dan agama. Evaluasi tata tertib ini menunjukkan bahwa adanya regulasi yang jelas mampu mendorong terbentuknya kedisiplinan religius. Misalnya, kewajiban memakai seragam rapi sesuai syariat, pembiasaan salam, dan keharusan menjaga kebersihan sekolah mencerminkan integrasi nilai PAI dalam aturan sekolah.

Hasil evaluasi di SMA Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mematuhi tata tertib yang berlandaskan nilai religius. Misalnya, siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah sesuai jadwal, menjaga adab berbicara dengan guru, serta berpakaian sopan sesuai ketentuan. Namun, masih ditemukan sebagian kecil siswa yang terlambat mengikuti kegiatan keagamaan atau kurang konsisten dalam menjaga kerapian seragam. Hal ini menegaskan bahwa tata tertib efektif sebagai penguat habituasi, tetapi tetap membutuhkan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan.

Evaluasi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai aturan pengikat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Menurut (Tilaar 2012), tata tertib sekolah berperan sebagai instrumen pedagogis yang membentuk kepribadian siswa melalui disiplin positif. Dalam konteks habituasi PAI, tata tertib membantu siswa memahami bahwa ketaatan terhadap aturan bukan

hanya kewajiban formal, tetapi juga bentuk implementasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi habituasi nilai-nilai PAI melalui buku tata tertib siswa di SMA Negeri 5 Malang menunjukkan hasil yang positif. Tata tertib terbukti menjadi instrumen efektif dalam memperkuat pembiasaan religius siswa, meskipun tetap diperlukan pengawasan yang konsisten serta pendekatan persuasif agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran siswa, bukan sekadar kepatuhan formal.

3. Presensi Kehadiran.

Presensi kehadiran siswa merupakan salah satu instrumen evaluasi penting dalam menilai keberhasilan habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kehadiran siswa pada kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum pelajaran, dan tadarus Al-Qur'an, sekolah dapat memantau sejauh mana pembiasaan tersebut benar-benar diikuti secara konsisten. Kehadiran bukan hanya sekadar angka statistik, melainkan indikator disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran religius siswa dalam menjalankan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

Menurut teori disiplin belajar dari (Skinner 2014), pembentukan kebiasaan (habit formation) dipengaruhi oleh penguatan (*reinforcement*) yang konsisten. Presensi kehadiran dalam kegiatan religius berfungsi sebagai bentuk reinforcement eksternal, karena siswa yang hadir secara rutin akan mendapat penguatan berupa

penghargaan atau penilaian karakter yang baik. Sebaliknya, siswa yang sering absen dari kegiatan keagamaan akan mendapatkan pengawasan lebih intensif dari guru. Evaluasi presensi dengan demikian berperan sebagai alat kontrol yang menjaga konsistensi habituasi nilai PAI.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 5 Malang, tingkat kehadiran siswa pada kegiatan keagamaan cukup tinggi, yaitu mencapai rata-rata 85–90% setiap minggunya. Pada hari-hari tertentu, terutama menjelang ujian atau ketika cuaca hujan, partisipasi siswa menurun hingga 75%. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Meskipun demikian, adanya sistem presensi yang dicatat secara manual maupun digital oleh guru PAI mampu membantu sekolah dalam memantau perkembangan keterlibatan siswa secara objektif.

Evaluasi presensi juga memperlihatkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa dari waktu ke waktu. Siswa yang pada awalnya kurang konsisten hadir pada shalat dhuha berjamaah, setelah diberikan pembinaan dan motivasi, mulai menunjukkan perubahan dengan hadir lebih tepat waktu. Data kehadiran ini juga dimanfaatkan guru sebagai bahan evaluasi individu untuk mengetahui siswa yang membutuhkan pendekatan lebih intensif dalam pembinaan karakter religiusnya. Dengan cara ini, presensi tidak sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian integral dari evaluasi pembiasaan nilai Islam.

Dapat disimpulkan bahwa observasi presensi kehadiran menjadi instrumen evaluasi yang efektif dalam menilai implementasi

habituaasi nilai-nilai PAI di SMA Negeri 5 Malang. Kehadiran siswa dalam kegiatan religius mencerminkan tingkat kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta tanggung jawab mereka. Dengan pengawasan yang konsisten, presensi mampu menjadi cermin keberhasilan habituasi nilai religius sekaligus dasar pengambilan kebijakan untuk pembinaan siswa lebih lanjut.

4. Buku pondok Ramadhan.

Evaluasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui buku Pondok Ramadhan merupakan salah satu strategi sekolah dalam memantau keterlibatan siswa secara individu selama kegiatan keagamaan di bulan suci Ramadhan. Buku tersebut berfungsi sebagai catatan kegiatan yang harus diisi oleh siswa, mencakup aktivitas ibadah wajib maupun sunnah seperti shalat lima waktu, shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, serta kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, buku ini menjadi instrumen dokumentasi sekaligus alat evaluasi yang sistematis terhadap proses pembiasaan nilai religius siswa.

Menurut teori *authentic assessment* yang dijelaskan oleh (Wiggins 2015), evaluasi yang efektif tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Buku Pondok Ramadhan menjadi bentuk asesmen autentik karena memantau ibadah siswa dalam konteks kehidupan nyata di rumah maupun di sekolah. Melalui pengisian buku ini, guru dapat menilai

konsistensi, kedisiplinan, serta ketekunan siswa dalam menjalankan ibadah secara berulang, yang pada akhirnya memperkuat habituasi nilai spiritual.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 5 Malang, buku Pondok Ramadhan diisi secara rutin oleh mayoritas siswa dengan catatan yang lengkap, seperti jumlah rakaat tarawih, waktu tadarus, dan rangkuman isi ceramah. Guru PAI kemudian melakukan pemeriksaan terhadap catatan tersebut untuk memastikan kejujuran siswa dalam pengisian. Dari data yang terkumpul, terlihat bahwa sekitar 80–85% siswa konsisten melaksanakan kegiatan ibadah sesuai yang dicatat, sementara sebagian kecil siswa masih kurang disiplin dalam mengisi maupun melaksanakan kegiatan yang tercantum.

Evaluasi melalui buku ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius siswa selama Ramadhan. Misalnya, siswa yang biasanya jarang membaca Al-Qur'an mulai terbiasa melakukannya setiap hari karena ada tuntutan pengisian buku. Selain itu, beberapa siswa mengaku termotivasi untuk melaksanakan shalat tarawih secara penuh agar tidak ada catatan kosong dalam bukunya. Hal ini sejalan dengan teori habituasi (Skinner 2014), bahwa perilaku positif akan terbentuk melalui pengulangan dan penguatan dalam jangka waktu tertentu.

Kesimpulannya, evaluasi melalui Buku Pondok Ramadhan menjadi instrumen efektif dalam menilai keberhasilan habituasi nilai-

nilai PAI, khususnya pada bulan Ramadhan. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai pengingat dan motivasi bagi siswa untuk konsisten dalam beribadah. Dengan pengawasan guru yang konsisten, evaluasi melalui buku tersebut mampu membantu membentuk kesadaran spiritual, disiplin, serta tanggung jawab siswa dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

5. Dokumentasi.

Evaluasi melalui dokumentasi merupakan salah satu metode penting dalam menilai keberhasilan habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Dokumentasi berupa arsip foto kegiatan, laporan tertulis, daftar hadir, buku catatan kegiatan keagamaan, hingga rekaman video, menjadi bukti nyata yang dapat dianalisis secara objektif mengenai partisipasi dan keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas keagamaan di sekolah. Menurut (Miles & Huberman 2014), dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat *non-reactive*, artinya tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti, sehingga hasilnya cenderung lebih objektif.

Dalam konteks SMA Negeri 5 Malang, dokumentasi kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan Pondok Ramadhan menjadi rujukan utama dalam evaluasi. Dokumentasi foto, misalnya, memperlihatkan seberapa besar keterlibatan siswa dalam kegiatan, sedangkan laporan tertulis menunjukkan kesinambungan program yang sudah

dilaksanakan dari tahun ke tahun. Dengan adanya dokumentasi ini, pihak sekolah dapat melihat perkembangan habituasi nilai religius secara longitudinal, bukan hanya dalam jangka pendek.

Teori evaluasi program menurut (Stufflebeam & Shinkfield 2017) melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) juga relevan digunakan dalam analisis dokumentasi. Misalnya, dokumentasi kegiatan (*Process*) dapat menunjukkan bagaimana kegiatan habituasi dijalankan, sedangkan produk dari dokumentasi (*Product*) dapat berupa laporan peningkatan kedisiplinan siswa dalam ibadah. Dengan demikian, dokumentasi menjadi bagian penting dalam menilai apakah tujuan habituasi nilai-nilai PAI tercapai secara maksimal.

Dari hasil observasi di lapangan, dokumentasi kegiatan di SMA Negeri 5 Malang menunjukkan tren positif. Misalnya, arsip foto memperlihatkan bahwa siswa semakin antusias mengikuti shalat berjamaah dari tahun ke tahun, laporan tahunan mencatat peningkatan partisipasi siswa dalam program Pondok Ramadhan, dan daftar hadir menunjukkan tingkat kehadiran rata-rata di atas 85%. Data tersebut kemudian digunakan oleh guru PAI dan pihak sekolah untuk merancang program lanjutan, serta sebagai bahan refleksi guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Kesimpulannya, evaluasi melalui dokumentasi menjadi bukti otentik yang mendukung penilaian keberhasilan habituasi nilai-nilai PAI di sekolah. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip,

tetapi juga sebagai instrumen refleksi dan perencanaan strategis untuk pengembangan program keagamaan yang lebih efektif di masa depan. Dengan dokumentasi yang rapi dan berkesinambungan, sekolah dapat memastikan bahwa habituasi nilai-nilai religius benar-benar tertanam dalam diri siswa secara konsisten.

6. Pengumpulan Prangkat Pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu instrumen penting dalam proses evaluasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Perangkat ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, modul, lembar kerja, serta instrumen penilaian yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi terhadap perangkat pembelajaran penting dilakukan untuk memastikan bahwa isi, metode, serta strategi yang digunakan benar-benar mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Menurut (Majid 2017), perangkat pembelajaran yang baik harus bersifat aplikatif, sistematis, dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di SMA Negeri 5 Malang, perangkat pembelajaran PAI disusun dengan menekankan aspek habituasi, misalnya memasukkan kegiatan pembiasaan doa sebelum belajar, integrasi nilai akhlak dalam setiap materi, serta penekanan praktik ibadah dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi perangkat pembelajaran dilakukan dengan cara menelaah kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan aktivitas yang ada di RPP, serta mencermati apakah penilaian yang dirancang guru

telah mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan teori Bloom (revisi Anderson & Krathwohl, 2016) yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang mencakup tiga ranah kompetensi.

Evaluasi perangkat pembelajaran juga menggunakan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikemukakan oleh (Stufflebeam & Shinkfield 2017). Dari segi *Context*, perangkat disesuaikan dengan visi misi sekolah untuk membentuk karakter religius siswa. Dari sisi *Input*, perangkat disusun dengan melibatkan guru PAI yang berpengalaman dan profesional. Pada tahap *Process*, perangkat diuji melalui implementasi pembelajaran di kelas. Sedangkan pada tahap *Product*, dievaluasi sejauh mana perangkat tersebut menghasilkan perubahan sikap religius siswa, misalnya meningkatnya kedisiplinan ibadah dan perilaku *akhlakul karimah*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Malang sudah cukup baik karena mengintegrasikan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan belajar. Misalnya, setiap kompetensi dasar selalu dihubungkan dengan nilai akidah, ibadah, atau akhlak. Selain itu, lembar penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap spiritual seperti kedisiplinan dalam shalat berjamaah dan keaktifan dalam kegiatan tadarus. Namun, evaluasi juga menemukan perlunya perbaikan pada aspek inovasi metode, misalnya penggunaan media digital berbasis teknologi yang lebih menarik bagi siswa.

Evaluasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa dokumen RPP, silabus, dan instrumen penilaian di SMA Negeri 5 Malang telah mendukung habituasi nilai-nilai PAI secara efektif. Perangkat tersebut tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan perilaku akhlak. Meski demikian, peningkatan inovasi metode dan media pembelajaran masih diperlukan agar habituasi nilai-nilai PAI dapat lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

7. Rekapitulasi penilaian

Rekapitulasi penilaian merupakan bagian penting dalam evaluasi karena berfungsi sebagai dokumen resmi yang memuat pencapaian belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), rekapitulasi penilaian tidak hanya menampilkan hasil tes tertulis, tetapi juga menilai sikap spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, penilaian hasil belajar harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, evaluasi melalui rekapitulasi penilaian menjadi instrumen penting untuk melihat sejauh mana habituasi nilai-nilai PAI benar-benar membentuk karakter siswa.

Di SMA Negeri 5 Malang, rekapitulasi penilaian PAI mencakup beberapa indikator, seperti kedisiplinan shalat dhuha, partisipasi tadarus Al-Qur'an, keaktifan dalam kegiatan Ramadhan,

hingga sikap toleransi antar siswa. Data penilaian ini direkap dalam bentuk lembar penilaian sikap dan laporan akhir semester. Hal ini sesuai dengan teori penilaian autentik yang dikemukakan oleh (Wiggins 2013), di mana evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga mengamati perilaku nyata siswa dalam praktik keseharian.

Evaluasi terhadap rekapitulasi penilaian dilakukan untuk memastikan keakuratan dan objektivitas data. Guru PAI tidak hanya menggunakan observasi langsung, tetapi juga catatan anekdot dan portofolio kegiatan siswa. Dengan demikian, data yang masuk ke dalam rekapitulasi lebih komprehensif. Teori dari Stufflebeam & (Shinkfield 2017) melalui model CIPP juga relevan, di mana penilaian siswa termasuk dalam komponen *Product* yang merefleksikan hasil nyata dari proses habituasi yang telah dilakukan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi dalam aspek sikap religius, misalnya konsistensi dalam beribadah dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah. Namun, ditemukan juga beberapa siswa yang nilainya kurang optimal karena faktor kedisiplinan atau rendahnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan tindak lanjut berupa pembinaan lebih intensif, sesuai dengan prinsip *assessment for learning* (Earl, 2013), yaitu penilaian digunakan bukan hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depan.

Evaluasi melalui rekapitulasi penilaian membuktikan bahwa sistem penilaian di SMA Negeri 5 Malang telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, khususnya dalam konteks habituasi nilai-nilai PAI. Rekapitulasi ini membantu guru dalam memantau perkembangan karakter religius siswa secara berkelanjutan. Meski demikian, diperlukan mekanisme pembinaan lanjutan bagi siswa yang nilainya masih rendah agar proses habituasi dapat berjalan merata dan efektif bagi seluruh siswa.

C. Implikasi Habituasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Karakter Religius

Implikasi adalah akibat, dampak, atau konsekuensi logis dari suatu tindakan, keputusan, peristiwa, atau pemikiran. Dalam konteks akademik atau pendidikan, implikasi sering merujuk pada efek atau pengaruh suatu teori, kebijakan, atau temuan penelitian terhadap praktik nyata di lapangan. Implikasi habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa merujuk pada dampak atau konsekuensi logis yang muncul dari pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, habituasi dimaknai sebagai proses pembiasaan terhadap perilaku atau sikap yang mencerminkan ajaran Islam seperti disiplin shalat, membaca doa, bersikap santun, jujur, dan peduli terhadap sesama yang secara konsisten ditanamkan melalui aktivitas keseharian siswa di sekolah. Implikasi dari proses ini dapat dilihat pada terbentuknya karakter religius yang kuat, seperti meningkatnya kesadaran spiritual siswa, perilaku yang lebih

berakhlak mulia, serta bertambahnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Menurut KBBI, implikasi adalah “hal yang merupakan akibat atau hasil dari suatu hal lain,” sehingga dalam konteks habituasi nilai PAI, hasil yang dimaksud adalah transformasi karakter siswa menuju pribadi yang religius. Sementara itu, (Creswell 2012) menyebut implikasi sebagai saran atau efek praktis yang dapat ditarik dari hasil penelitian, yang dalam hal ini relevan untuk pengembangan kebijakan sekolah, strategi pembelajaran guru, maupun praktik pendidikan karakter. Habituasi nilai-nilai PAI tidak hanya berdampak pada perilaku individu siswa, tetapi juga pada terciptanya budaya sekolah yang religius dan harmonis. Dengan demikian, implikasi dari habituasi ini bersifat holistik—mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—yang mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Teori implikasi dalam dunia pendidikan merupakan konsep yang menjelaskan bahwa setiap pendekatan pendidikan akan membawa dampak terhadap proses dan hasil belajar-mengajar. Dalam konteks ini, habituasi atau pembiasaan terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter siswa, terutama karakter religius. Misalnya, penerapan pembiasaan shalat dhuha, membaca doa sebelum belajar, atau salam, senyum, dan sapa di lingkungan sekolah, secara konsisten melatih siswa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Tilaar 2002), pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan mencetak manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga bermoral dan beriman. Maka, implikasi dari

habituaasi nilai-nilai PAI menuntut adanya pembelajaran yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformasional dan aplikatif dalam perilaku.

Pengembangan pembelajaran berbasis habituasi nilai-nilai keagamaan merupakan bagian dari upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Proses ini melibatkan pembentukan budaya sekolah religius melalui perencanaan program yang terstruktur, pelibatan seluruh warga sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Menurut (Lickona 1991), karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara terus-menerus. Maka, implikasinya adalah guru dan tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi model perilaku islami serta konsisten dalam menerapkan kegiatan keagamaan yang bernilai edukatif dan membentuk kepribadian siswa. Di SMA Negeri 5 Malang, habituasi nilai-nilai PAI bukan sekadar program simbolis, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa dan guru.

Salah satu implikasi nyata dari habituasi nilai-nilai PAI adalah terbentuknya karakter religius siswa secara bertahap, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleran dan peduli terhadap sesama. Hal ini juga menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata dan pembinaan keseharian. Misalnya, guru harus aktif membimbing siswa dalam praktik shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta memberikan keteladanan dalam sikap dan tutur kata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zakiyah Darajat 2000) yang menyatakan bahwa pendidikan agama akan berhasil apabila disertai dengan

keteladanan dan pembiasaan yang mendalam. Maka, budaya religius yang ditanam melalui habituasi akan membentuk suasana sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter religius.

Habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Malang juga dapat dikaitkan dengan teori belajar sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Dalam konteks habituasi, siswa belajar menjadi religius tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi dengan mengamati dan meniru perilaku guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam. Misalnya, pembiasaan membaca doa bersama setiap pagi atau melaksanakan shalat berjamaah tidak hanya melatih praktik ibadah, tetapi juga memperkuat pengaruh sosial yang membentuk sikap keagamaan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1986), proses belajar yang efektif melibatkan perhatian, pengingatan, reproduksi perilaku, dan motivasi—semua unsur ini hadir dalam praktik habituasi nilai PAI di sekolah.

Penerapan teori Bandura dalam konteks ini juga sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius lebih efektif bila melibatkan contoh nyata dan interaksi sosial yang kuat. Misalnya, penelitian oleh Debi Irama, Sutarto, dan (Syamsul Risal 2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran agama yang melibatkan keteladanan, diskusi aktif, dan penguatan positif berkontribusi pada peningkatan sikap religius siswa. Hal ini serupa dengan praktik di SMA Negeri 5 Malang, di mana siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dan didorong untuk menunjukkan sikap baik melalui penghargaan atau pengakuan dari guru dan teman-temannya.

Kesamaan antara habituasi nilai-nilai PAI di SMA Negeri 5 Malang dengan teori sosial kognitif Bandura terletak pada penekanan terhadap pentingnya proses modeling dan penguatan sosial. Keduanya mengakui bahwa perilaku positif dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap figur panutan dan lingkungan yang mendukung. Namun, ada perbedaan penting: teori Bandura lebih bersifat psikologis dan umum, sementara praktik habituasi di SMA Negeri 5 Malang lebih terstruktur, sistematis, dan berbasis institusi, dengan dukungan program dan kebijakan sekolah yang memperkuat nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, praktik habituasi nilai PAI di sekolah ini dapat dilihat sebagai bentuk konkret dan kontekstual dari adaptasi teori Bandura dalam membentuk karakter religius siswa yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dukungan teori pendidikan seperti pandangan Lickona, Tilaar, dan Bandura, habituasi menjadi strategi pembentukan karakter yang efektif karena menggabungkan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui keteladanan, penguatan, dan pengamatan sosial. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya berikut penjelasan lebih terperinci dari implikasi habituasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter religius siswa SMA Negeri 5 Malang sebagai berikut :

1. Habituasi Membentuk Kesadaran Spiritual Siswa.

Habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki implikasi signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten seperti membaca doa

sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan memberikan salam, mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran spiritual yang terbentuk bukan hanya berupa pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga kesadaran afektif yang mendorong siswa untuk beribadah dengan penuh kesungguhan dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman perilaku.

Dalam perspektif teori belajar sosial kognitif Bandura, kesadaran ini tumbuh melalui proses *modeling*, yaitu siswa meniru perilaku positif guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan yang konsisten menampilkan perilaku Islami akan memperkuat penghayatan spiritual siswa, karena setiap aktivitas keagamaan yang diulang membentuk *habit loop* yang mengakar dalam kepribadian. Sejalan dengan itu, (Lickona 2013) menekankan bahwa pembentukan karakter, termasuk kesadaran spiritual, memerlukan pembiasaan yang terus-menerus dan teladan yang nyata. Oleh karena itu, habituasi menjadi media efektif untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari identitas siswa.

Habituasi dalam konteks pembentukan kesadaran spiritual siswa bekerja secara bertahap namun mendalam. Melalui pengulangan aktivitas keagamaan, siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai Islam bukan karena paksaan, tetapi karena merasa memiliki keterikatan emosional dan spiritual terhadap aktivitas tersebut. Misalnya, pembiasaan shalat dhuha setiap pagi bukan hanya menjadi rutinitas mekanis, tetapi juga sarana

siswa untuk merenung, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah adalah kebutuhan, bukan kewajiban semata. Selain itu, kesadaran spiritual yang tumbuh melalui habituasi memiliki efek domino pada perilaku sosial siswa. Siswa yang memiliki kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan cenderung lebih berhati-hati dalam bersikap, menghargai orang lain, dan menghindari perilaku negatif. Lingkungan sekolah yang mendukung habituasi nilai PAI akan memperkuat efek ini, karena setiap individu menjadi bagian dari ekosistem moral yang saling mengingatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Wahyuni dan Hidayat 2020) yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan secara kolektif di sekolah mampu meningkatkan kepekaan moral dan rasa empati antar siswa.

Di sisi lain, guru berperan penting sebagai penggerak dan teladan utama dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), guru menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Konsistensi guru dalam menjalankan ibadah, bersikap santun, dan berinteraksi dengan penuh kejujuran menjadi stimulus bagi siswa untuk meniru dan menghayati perilaku tersebut. Dalam perspektif (Bandura 2018), ini adalah tahap *observational learning* di mana siswa tidak hanya mendengar ajaran, tetapi melihat bukti konkret yang dapat mereka tiru dan jadikan kebiasaan.

Pengamatan di SMA Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa kegiatan habituasi seperti shalat dhuha berjamaah setiap pagi, membaca doa sebelum pelajaran, dan tadarus Al-Qur'an sebelum jam pertama

berjalan secara konsisten. Siswa terlihat mulai memahami bahwa kegiatan ini bukan hanya rutinitas sekolah, tetapi sebagai kebutuhan spiritual pribadi. Misalnya, ada beberapa siswa yang tetap melaksanakan shalat dhuha meskipun guru PAI tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah telah terbentuk, di mana siswa melaksanakan kegiatan keagamaan karena dorongan dari dalam diri, bukan sekadar mengikuti aturan sekolah. Habitiasi nilai-nilai PAI membentuk kesadaran spiritual siswa secara menyeluruh melalui pengulangan aktivitas keagamaan, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Kesadaran ini membuat siswa memandang ibadah sebagai kebutuhan rohani yang esensial, bukan sekadar kewajiban formal. Selain memperkuat hubungan dengan Allah SWT, kesadaran spiritual yang terbentuk juga berdampak pada perilaku sosial yang lebih berakhlak, penuh empati, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, habitiasi menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan karakter religius.

2. Siswa Menjadi Lebih Aktif dan Antusias dalam Kegiatan Keagamaan.

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan ceramah pagi, terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Aktivitas yang awalnya mungkin dilakukan karena kewajiban, seiring waktu menjadi kebutuhan yang dinanti. Hal ini terjadi karena adanya penguatan positif dari lingkungan, baik melalui apresiasi guru maupun dukungan teman sebaya. Menurut (Nurkholis dan Izzati 2018), keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan muncul ketika mereka merasa kegiatan

tersebut menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka. Antusiasme siswa juga meningkat ketika kegiatan keagamaan dikemas secara kreatif dan interaktif. Misalnya, lomba hafalan surat pendek, diskusi kajian Islami, atau program mentoring rohani yang melibatkan siswa senior sebagai pembimbing. Pendekatan ini membuat kegiatan keagamaan tidak monoton, melainkan menjadi ajang pengembangan diri sekaligus pembinaan spiritual. Hasil penelitian (Putri & Kurniawan 2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran agama berbasis partisipasi aktif mampu membangun rasa percaya diri siswa dalam mengamalkan ajaran Islam, sehingga mereka terdorong untuk terlibat secara sukarela.

Selain itu, peran guru dan pembina rohani sangat penting dalam memotivasi siswa agar tetap aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik, memberikan penguatan positif, dan menampilkan sikap ramah akan menciptakan suasana yang kondusif untuk partisipasi. (Ramdani 2017) menegaskan bahwa keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan ibadah bersama siswa tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendorong siswa lebih antusias. Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi wadah pembentukan karakter yang menyenangkan, bukan membebani.

Kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Pondok Ramadan, dan kegiatan keagamaan lainya di SMA Negeri 5 Malang selalu mendapat partisipasi tinggi dari siswa. Berdasarkan pengamatan, antusiasme terlihat dari kesiapan siswa dalam berlatih, keterlibatan mereka

dalam kepanitiaan. Bahkan, pada acara pondok ramadhan, siswa aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan pemateri. Keaktifan ini juga tercermin pada keterlibatan mereka dalam mengatur dekorasi, hingga menjadi pembawa acara pada kegiatan besar sekolah. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dirancang secara konsisten, kreatif, dan penuh dukungan mampu membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti program keagamaan. Partisipasi ini bukan hanya menunjukkan keterlibatan fisik, tetapi juga komitmen spiritual yang terus berkembang. Dukungan guru, suasana sekolah yang positif, dan metode yang variatif menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan antusiasme siswa. Dengan begitu, habituasi nilai PAI tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menumbuhkan semangat pengamalan ajaran Islam secara berkelanjutan.

3. Terbentuknya Lingkungan Sekolah yang Religius.

Habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk karakter individu siswa, tetapi juga menciptakan ekosistem sekolah yang religius. Lingkungan sekolah yang religius tercermin dari kebiasaan kolektif seluruh warga sekolah, mulai dari guru, staf, hingga siswa, yang senantiasa berperilaku sesuai ajaran Islam. Aktivitas seperti shalat berjamaah, salam-senyum-sapa, membaca doa bersama, dan menjaga kebersihan menjadi ciri khas budaya sekolah. Budaya ini berfungsi sebagai penguat nilai moral, di mana setiap individu saling mengingatkan dan memberikan teladan positif. Menurut (Ramdani 2017), budaya religius yang dibentuk secara konsisten dapat menjadi benteng moral yang efektif bagi siswa di tengah tantangan zaman.

Lingkungan yang religius juga mendorong terbentuknya rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif menumbuhkan ikatan emosional yang kuat, sehingga tercipta suasana saling menghormati, saling mendukung, dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri & Kurniawan 2022) yang menyatakan bahwa budaya religius di sekolah berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang positif dan harmonis, yang pada akhirnya mendukung prestasi akademik maupun non-akademik siswa. Selain itu, terbentuknya lingkungan sekolah yang religius tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memberikan citra positif di mata masyarakat. Sekolah yang berhasil membangun budaya religius akan dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga kualitas moral. Menurut Wahyuni dan (Hidayat 2020), citra positif ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperkuat kemitraan dengan orang tua, dan memperluas pengaruh positif sekolah di lingkungan sekitar. Dengan demikian, habituasi nilai PAI berperan ganda: membina karakter warga sekolah dan membangun reputasi kelembagaan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Suasana religius di SMA Negeri 5 Malang terlihat dari tata tertib dan budaya keseharian yang berlaku. Di setiap sudut sekolah terdapat poster berisi ajakan untuk berakhlak baik, mengingatkan shalat, dan menjaga kebersihan. Siswa terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru atau teman, serta membiasakan berjabat tangan setiap pagi. Selain itu, terdapat jadwal piket yang memastikan mushala selalu bersih dan tertata.

Lingkungan yang tertib dan bernuansa islami ini membuat siswa baru cepat menyesuaikan diri dengan budaya religius sekolah, karena mereka melihat dan mengalami langsung praktik nilai-nilai PAI setiap hari. Terbentuknya lingkungan sekolah yang religius adalah salah satu implikasi penting dari habituasi nilai-nilai PAI. Budaya religius yang konsisten mampu membentuk perilaku kolektif yang positif, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lebih dari itu, lingkungan sekolah yang religius juga meningkatkan citra positif lembaga di mata masyarakat, menjadikannya rujukan dalam pendidikan karakter Islami.

4. Integrasi Program Habituasi dalam Kurikulum Sekolah.

Integrasi program habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah memastikan bahwa pembiasaan keagamaan bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian inti dari proses pendidikan. Melalui integrasi ini, setiap aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan doa, dan tadarus Al-Qur'an dapat dimasukkan dalam jadwal resmi sekolah, baik pada jam pelajaran PAI maupun kegiatan pengembangan diri. Menurut (Ningsih & Suryadi 2021), integrasi seperti ini memungkinkan pembentukan karakter religius berlangsung sistematis dan terukur, karena dilaksanakan dengan dukungan perencanaan yang jelas serta evaluasi berkala.

Selain itu, integrasi program habituasi dalam kurikulum memperkuat kesinambungan antara pembelajaran kognitif dan pembiasaan praktis. Siswa tidak hanya memahami teori tentang akhlak, ibadah, dan

nilai-nilai Islam, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung di lingkungan sekolah. Hasil penelitian (Rahmawati 2018) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang terintegrasi dengan praktik keseharian meningkatkan pemahaman sekaligus pengamalan nilai-nilai Islam secara signifikan. Hal ini karena siswa mengalami proses belajar yang kontekstual, di mana materi pelajaran langsung dihubungkan dengan aktivitas nyata.

Integrasi juga mempermudah kolaborasi antar-guru dan pihak sekolah untuk mendukung pendidikan karakter religius. Guru mata pelajaran umum dapat menguatkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mereka, misalnya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan prinsip kejujuran, disiplin, atau kerja sama dalam Islam. Menurut (Sa'diyah 2017), pendekatan lintas mata pelajaran ini akan menciptakan sinergi yang kuat antara pendidikan agama dan pembelajaran umum, sehingga siswa merasakan keselarasan nilai dalam seluruh aspek pendidikan.

Kegiatan habituasi juga berdampak pada meningkatnya kepedulian sosial siswa. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa mengumpulkan infak setiap Jumat dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan, termasuk siswa yang kurang mampu. Saat ada teman yang sakit atau mengalami musibah, siswa secara spontan menggalang dana dan mengunjungi mereka. Sikap toleransi pun terlihat pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, di mana siswa saling membantu meskipun berbeda latar belakang organisasi atau kelompok. Lingkungan sekolah membentuk kebiasaan saling menghormati dan mengutamakan kerja sama

daripada persaingan tidak sehat. Integrasi program habituasi nilai PAI dalam kurikulum sekolah menjadikan pembiasaan keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dan praktik nyata, menciptakan kesinambungan pembelajaran yang efektif.

5. Perubahan Perilaku Nyata Siswa.

Habituasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara konsisten di sekolah menghasilkan perubahan perilaku nyata pada siswa. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, salam-senyum-sapa, menjaga kebersihan, dan membaca doa sebelum pelajaran menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian siswa. Menurut (Prasetyo & Maryani 2017), perilaku yang terbentuk melalui habituasi memiliki ketahanan lebih lama karena dibangun dari pengalaman berulang dan penguatan positif.

Selain perilaku individu, perubahan juga terlihat pada sikap sosial siswa. Mereka menjadi lebih menghargai perbedaan, memiliki empati yang tinggi, dan lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor pendukung, di mana interaksi sehari-hari mengajarkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Penelitian dari (Rahman & Lestari 2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan habituasi keagamaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bekerja sama dan mengelola konflik secara damai. Perubahan perilaku ini juga membawa dampak

positif terhadap prestasi akademik dan non-akademik siswa. Karakter disiplin dan tanggung jawab yang terbentuk dari habituasi nilai PAI membantu siswa mengatur waktu belajar, mematuhi aturan sekolah, dan bersikap gigih dalam mencapai tujuan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kusumawardani 2019), pendidikan karakter yang terintegrasi dengan habituasi keagamaan tidak hanya membentuk moralitas, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan sosial siswa.

Perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 5 Malang tampak dari disiplin yang meningkat, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan berpakaian. Siswa yang dulunya kurang peduli terhadap kebersihan kini terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kerapian kelas. Kejujuran juga semakin terlihat, misalnya dalam ujian siswa mengerjakan sendiri tanpa menyontek. Dalam interaksi sehari-hari, mereka lebih sopan kepada guru dan sesama teman, menghindari kata-kata kasar, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa habituasi nilai-nilai PAI berdampak langsung pada perilaku nyata mereka di sekolah. Dengan demikian, habituasi nilai PAI memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan pribadi yang utuh—cerdas, berakhlak, dan berintegritas. Perubahan perilaku nyata siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan habituasi nilai-nilai PAI. Perubahan ini mencakup aspek pribadi seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, serta aspek sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang religius dan program yang konsisten, habituasi nilai PAI mampu membentuk perilaku



positif yang bertahan lama dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan siswa.





DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Z. (2025). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 279–290.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad*. Terj. Taufik Q. S. 12 Jilid. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amalia, N., Asmawati, L., & Fahmi. (2019). Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 6(1), 51–62. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2016). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- Annisa, A. P. ; L. M. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96.
- Arifin, Z. (2018). "Creating a Conducive Learning Environment in Islamic Schools". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 201-215.
- Arifin, Z., & Zubaidah, S. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Visi-Misi Sekolah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44–56.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arofah, L. (2021). *Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 76.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Badriyah, S., Sulistiono, & Budiya. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 5 Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang (JIM FAI UNISMA)*.
- Bandura, A. (2018). Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136.
- Carvina, M., Iqbal, M., Khairani, C., Muharramsyah, R., & Marisa, R. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(November), 2537–2554.
- Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan

Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24–34.
<https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/asjmd/article/view/75>

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.

Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Earl, L. (2013). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Fitriani, R. (2020). Pengaruh pembiasaan membaca do'a terhadap sikap religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(1), 73–84.

Fraser, B. (2018). *Classroom learning environments: Retrospect, context, and prospect*. Singapore: Springer.

Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.

Hamid, M. (2019). Kebersihan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 201–212.

Hasanah, U. (2019). Shalat berjamaah sebagai media pembinaan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 145–157.

Hidayat, A. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis praktik keagamaan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 155–168.

Hidayat, R. (2019). "Teachable Moments dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 33–45.

Hidayat, R., & Fitria, L. (2020). Pembiasaan nilai religius melalui experiential learning di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 221–235.

Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng*. 3(2), 91–102.

Hirschi, T. (2011). *Causes of Delinquency*. New Brunswick: Transaction Publishers.

HR. Bukhari-Muslim

HR. Muslim

Istiqomah, N., Santoso, G., Fitriyyah, Z., & Ribowo, E. (2025). Upaya Habitiasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia dan Berkarakter Islami sebagai Wujud Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(04), 46–62.

Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education
- Kurniawati, R. (2020). Implementasi program Ramadhan dalam pembentukan karakter religius siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 101–113
- Kusumawardani, D. (2019). Hubungan Pendidikan Karakter dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(1), 77–88.
- Latifah, S. (2020). Implementasi program hidup bersih dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(1), 55–67.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 513–526.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muchlas, M. (2017). "Peran Pembiasaan dalam Pembentukan Budaya Sekolah Berbasis Nilai Religius". *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-17.
- Mulyani, S. (2020). Implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 8(1), 66–77.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munirah, Amirudin, A., Achmad, A., & Rusyadi, R. (2022). Penerapan Nilai-nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, A. (2019). Pembiasaan do'a sebagai strategi pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 145–158.
- Nasution, M., & Hidayati, N. (2021). Strategi Manajemen Pembiasaan Nilai Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210–225.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2018). "Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education". *The Teacher Educator*, 43(2), 156-172.
- Ningsih, R., & Suryadi, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 4(2), 112–124.
- Nurkholis, M. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter*

- Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 88–100.
- Nurkholis, N., & Izzati, R. (2018). Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2), 145–159.
- Pulungan, M. H. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD It Al-Hijrah 2 Laut Dendang*. 1–138.
- Prasetyo, B., & Maryani, E. (2017). Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 155–167.
- Putri, D. R., & Kurniawan, A. (2022). Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 88–102.
- Rahman, A., & Lestari, S. (2021). Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(2), 211–224.
- Rahmawati, D. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1), 89–102.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535.
- Rahmawati, N., & Suryana, E. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(2), 145–160.
- Rahmi Pertiwi, G., Su'aidi, & El Widdah, M. (2025). Meramalkan Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 59–70.
- Ramayulis. (2018). *Profesi dan Etika Keguruan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdani, E. (2017). Habitiasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 74–85.
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2025). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sa'diyah, H. (2017). Pendekatan Lintas Mata Pelajaran untuk Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211–224.
- Sadler, D. R. (2010). Beyond feedback: Developing student capability in complex appraisal. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(5), 535–550.
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan

Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.

Sari, W. P., & Sadewo, F. X. S. (2024). Habitiasi Permainan Tradisional Sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri Pacarkeling 1 Surabaya. *Paradigma*, 13(2), 61–70.

Skinner, B. F. (2014). *Science and Human Behavior*. Harvard University Press.

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, M., & Arifin, Z. (2021). *Manajemen Habitiasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.

Suryadi, A. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi. *Jurnal.Jkp-Bali*, 2(1), 31–38.

Suyadi. (2019). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-45.

Syaifuddin, M. (2021). Peran Guru PAI Profesional dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 188–200.

Syamsuddin, A., & Fadhilah, N. (2021). Sinergi Komponen Sekolah dalam Membangun Budaya Religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 145–157.

Syamsul, A., & Rahmawati, D. (2022). Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 7(1), 34–48.

Taufiq, M., & Sutarno, S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Behavior di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4331–4341.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta

Tolchah, H. M. (2015). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*.

Umar Sidiq, M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Ummah, M. S. (2019). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Ummi Kulsum, A. M. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital UIN Sunan Ampel Surabaya , Indonesia*. 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

- Wahyudi, H. (2021). Visi-Misi Lembaga Pendidikan sebagai Landasan Pembinaan Karakter Religius. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 119–130.
- Wahyuni, S. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 56–68.
- Wahyuni, S., & Hidayat, A. (2020). Peran Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 14–25.
- Wibowo, A. (2019). "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Hidden Curriculum". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 115-127.
- Wiggins, G. (2015). *Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing*. Jossey-Bass.
- Wulandari, D. (2021). Efektivitas habituasi salam, senyum, dan sapa dalam pembentukan budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 135–147.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

